

IBRAHIM KADIR SEBAGAI MAESTRO TARI GUEL

SKRIPSI

Disusun Oleh:

JUNIKO AMRAN

NIM. 170501056

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDA ACEH
DARUSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

JUNIKO AMRAN

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM. 170501056**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Jamhuri, M.A.
NIP. 196703091994021001**

Pembimbing II,



**Putra Hidayatullah, M.A.
NIP. 198804112020121011**

A R - R A N I R Y

Disetujui Oleh Ketua Prodi



**Sanusi. S.Ag, M. Hum
NIP. 197004161997031005**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Strata Satu (S1) Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis/6 Januari 2022
4 Jumadil Akhir 1443 H**

Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

**Drs. Jamhuri, M.A
NIP.196703091994021001**

Sekretaris

**Putra Hidayatullah, M.A
NIP.198804112020121011**

Penguji I

**Sanusi Ismail, S.Ag. M.Hum
NIP.197004161997031005**

Penguji II

**Reza Idria, S.HI, M.A, Ph.D
NIP.19810316201101003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juniko Amran

NIM : 170501056

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Ibrahim Kadir Sebagai Maestro Tari Guel

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan carayang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

A R - R A N I R Y Banda Aceh, 17 November 2022

Yang Menyatakan,



JUNIKO AMRAN
NIM. 170501056

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi kesempatan dan pertolongan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul IBRAHIM KADIR SEBAGAI MAESTRO TARI GUEL tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa manusia dari pola pikir jahiliah kepada pola pikir islamiyah sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan seluruh jajarannya. Ketua prodi SKI bapak Sanusi, M.Ag, M.Hum dan seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini. Ucapan terima kasih juga kepada bapak Drs. Jamhuri, M.A selaku pembimbing I dan kepada bapak Putra Hidayatullah, M.A selaku pembimbing II.

Ucapan terima kasih terbesar penulis ucapkan kepada Ayahanda ALI HASIMI dan kepada Ibunda RADIANA yang telah memberi semangat, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Skripsi ini

dibuat sepengetahuan penulis mengenai bagaimana penulisannya dan hasil pengutipan dari beberapa sumber. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, penulis berkenan menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat memberikan sedikit wawasan tambahan kepada pembaca mengenai Ibrahim Kadir dan kesenian tradisional Gayo.

Banda Aceh, Januari 2022
Penulis,

Juniko Amran



DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN

SURAT PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penjelasan Istilah.....	11
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Analisis Data	17
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : LANDASAN TEORI.....	19
A. Maestro.....	19
1. Definisi Maestro.....	19
2. Kriteria Maestro	21
B. Tari Guel.....	23
1. Definisi Tari Guel.....	23
2. Sejarah Tari Guel.....	24
3. Ragam Gerak Tarian Guel.....	27
BAB III : IBRAHIM KADIR DAN KONTRIBUSINYA DALAM KESENIAN	39
A. Biografi Ibrahim Kadir.....	39
B. Peran Ibrahim Kadir Dalam Kesenian Gayo.....	40
C. Kontribusi Ibrahim Kadir Dalam Kesenian Tari Guel	44
D. Kemaestroan Ibrahim Kadir	54
BAB IV : PENUTUP.....	57

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR PERTANYAAN.....	65
DAFTAR INFORMAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Pengesahan Skripsi
3. Surat Pernyataan Keaslian
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Ibrahim Kadir Sebagai Maestro Tari Guel*. Ibrahim Kadir lahir 31 Desember tahun 1939 di kampung Kemili dan wafat pada tanggal 1 September 2020 di Rumah Sakit Umum Datu Beru Takengon. Ibrahim Kadir adalah tokoh sekaligus seniman yang sudah berperan mengembangkan kesenian tradisional Gayo. Ibrahim Kadir juga sudah banyak menciptakan syair-syair yang mengisahkan tentang sejarah dan tokoh di Gayo. Selain keahliannya dalam menciptakan syair, Ibrahim Kadir juga ahli dalam kesenian seni tari, yaitu kesenian tradisional tari guel. Ibrahim Kadir disebut sebagai maestro tari guel dalam masyarakat Gayo, karena dia sudah berkontribusi untuk melestarikan dan mengembangkan tarian guel hingga seperti sekarang. Maestro adalah orang yang ahli dalam bidang kesenian dan sudah tercatat menciptakan suatu karya. Dan dalam kriteria Anugrah Kebudayaan memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kementerian untuk menjadi maestro. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Ibrahim Kadir dalam kesenian tari guel, dan apakah Ibrahim Kadir dapat dikatakan sebagai maestro dalam kesenian tarian guel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar, serta hasil penelitian lapangan atau teori yang berupa data atau buku-buku yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Ibrahim Kadir belum dapat dikatakan sebagai maestro tari guel. Namun, dalam pandangan masyarakat Gayo Ibrahim Kadir tetap dipandang sebagai seorang ahli atau master dalam kesenian tari guel.

Kata Kunci : *Ibrahim Kadir, Maestro, Tari Guel*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan hidup manusia yang lengkap menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Kebudayaan material adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penemuan yang diciptakan manusia seperti, mangkuk, gerabah, perhiasan, dan senjata. Kebudayaan non material adalah cara berpikir dan sistem kepercayaan dari setiap budaya, kebudayaan non material juga didefinisikan sebagai ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, bahasa, lagu, dan tarian tradisional.¹

Menurut Koentjaraningrat Budaya berasal dari kata *buddhi* (Sansekerta) yang berarti akal. Antropologi asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya*, 1974 : 80). Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Taylor yang dikemukakan dalam buku (Francis E. Merrill, *Society and Culture an Introduction to Sociology*, 1871 : 129). Menurut Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan,

¹ Elly M. Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 28.

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan segala perkataan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Perjalanan hidup di suatu bangsa lebih ditentukan oleh identitasnya sebagai bangsa, sehingga kebudayaan merupakan salah satu unsur utama yang menggerakkan pengembangan bangsa itu sendiri. Identitas bangsa pada dasarnya terlihat dari pernyataan seni dengan segala bidang dan jenisnya yang indah dan menjadi kebangsaan. Kesenian bangsa Indonesia sebagai salah satu bagian dari kebudayaan harus dibina dan dikembangkan serta dijaga agar tetap dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat dan generasi yang akan datang.²

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang membuat orang terpesona karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya cipta manusia yang mengungkapkan keindahan dan merupakan ekspresi jiwa dari penciptanya. Ragam dari kesenian tersebut adalah seni musik, seni rupa, seni drama, seni sastra, dan seni tari. Semakin tinggi nilai budaya suatu bangsa maka semakin tinggi nilai kesenian yang terkandung di dalamnya. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia.³

Kesenian sebagai kreativitas manusia akan tumbuh dan berkembang apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang untuk bergerak kemudian mengembangkan dengan menciptakan suatu kebudayaan baru. Sebagai

² Sujiman A. Musa, *PKA-3 Pembinaan Pengembangan Apresiasi Seni Di Kalangan Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh), hal. 101.

³ Danis Silvia, Skripsi: *Tari Gajah Menunggang*, (Bandung: UPI, 2017), hal. 3.

produk budaya yang melambangkan masyarakatnya, maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat. Dalam artian kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan.⁴

Tari sebagai karya seni merupakan ekspresi perasaan dalam diri manusia yang menggambarkan tentang alam atau kebudayaan manusia, lalu dituangkan dengan imajinasi dan diberi bentuk gerak yang dilakukan oleh tubuh. Tari adalah bentuk simbolis yang menampakan pandangan pribadi seorang penciptanya, suatu tarian apabila ditampilkan akan menjadi sebuah pengalaman estetik bagi pengamat. Konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian tari adalah wiraga, wirasa, dan wirama.⁵

Ada sebuah keunikan yang didapatkan dalam kesenian masyarakat Aceh, contohnya seperti di Gayo yaitu kesenian didong dan tari guel. Kesenian didong terbilang unik karena hanya menggunakan tepukan tangan yang divariasikan dan menciptakan suara yang indah. Didong ini juga bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena tidak banyak menggunakan keperluan khusus. Dalam tarian guel juga mempunyai keunikan pada gerakannya yang hampir di setiap gerakannya mempunyai nilai filosofis.⁶

Untuk memahami bagaimana tentang kedudukan tari dalam kebudayaan di suatu kelompok masyarakat, penting untuk diketahui bahwa tari biasanya dilakukan dalam upacara-upacara dan pesta-pesta seperti halnya bentuk pagelaran

⁴ Yandri, *Pengaruh Budaya Global Dalam Lokalitas Budaya Tradisi*, (Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia 2009). hal. 158.

⁵ Dwi Maryani, Skripsi: *Wiraga Wirasa Wirama Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta*, (Denpasar: UPT Penerbitan ISI, 2007, hal. 30.

⁶ Nab Bhany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal. 14.

kesenian tradisional yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, di dalam olah tari selalu mempunyai makna sosial, sejarah, perkembangan zaman dan sering juga keagamaan.⁷

Kesenian tradisional Gayo telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat dari dahulu hingga sekarang, sehingga bentuk-bentuk kesenian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya sampai saat ini masih tetap terjaga, bahkan terus dilestarikan dan diwarisi. Seni tari tradisional di Gayo (khususnya Aceh Tengah dan Bener Meriah) meliputi, tari didong, tari sining dan tari guel yang tumbuh di dataran tinggi Gayo. Kesenian tradisional tari guel dari segi bentuk penyajian dan fungsinya berbeda-beda, seperti peran fungsinya sebagai ritual adat perkawinan, hiburan, menjamu tamu, dan lain-lain.⁸

Menurut sejarahnya tari guel ini dimainkan oleh Sengeda dan diiringi oleh bunyi-bunyian, berdasarkan ilham yang di perlihatkan dari sebuah mimpi ketika ia berjumpa kembali dengan abangnya Bener Merie⁹ yang mati terbunuh karena dengki dan penghianatan. Dalam mimpi tersebut Bener Merie menyebutkan cara-cara yang harus dilakukan untuk menangkap seekor gajah putih, yang akan dipersembahkan kepada sultan Aceh guna memenuhi permintaan putri sultan. Ketika bertemu dengan gajah putih maka Sengeda mengikuti petunjuk dari

⁷ Clara Brakel-Papenhuyzen, *Seni Tari Jawa*, (ILDEP), hal. 19.

⁸ LK. Ara, *Ensiklopedi Aceh Musik, Tari, Teater dan Seni Rupa*, (Banda Aceh:Yayasan Mata Air Jernih dan Badan Arsip Perpustakaan Aceh,2009), hal. 176.

⁹ Dalam buku Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya*, serial ke-2 *Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020) disebut Bener Meria dan dalam buku yang ditulis oleh Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (2007) disebut dengan Bener Merie. Disini penulis menyebut Bener Merie hingga seterusnya karena menurut sejarahnya ditulis Bener Merie.

mimpinya dengan menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut mampu membuat gajah dituntun menuju kerajaan¹⁰.

Berdasarkan tulisan alm. Abu Bakar Bintang mengenai riwayat gajah putih di kesultanan, berawal dari terbunuhnya Bener Merie, anak sulung Reje Linge XII oleh Reje Linge XIII. Sengeda, adik kandung Bener Merie mereka berdua lahir di pulau Linge wilayah kesultanan Johor. Setelah Johansyah Reje Linge XII meninggal, ibunda Bener Merie dan Sengeda menyuruh kedua anaknya ke Kerajaan Linge untuk menemui saudara-saudaranya, dengan membawa pedang dan cincin pusaka. Di dalam kedua benda tersebut tertulis “Kepunyaan Reje Linge” yang di pusakai secara turun temurun dari Reje Linge pertama (Adi Genali).¹¹

Tari Guel dimainkan dengan diiringi irama, canang, suling bambu dan gong . Kesenian ini biasanya dipersembahkan dalam upacara perkawinan atau menyambut tamu agung. Kehadiran Tari Guel dalam upacara perkawinan menjadi penyemarak dan sekaligus menjadi penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki. Sebagai suatu warisan budaya, Tari Guel layak untuk menjadi perhatian dikarenakan banyak nilai-nilai pertunjukannya yang memberikannya arti sebuah kesetiaan, persaudaraan, perjuangan dan kewibawaan yang menjadi sikap dalam

¹⁰ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007), hal. 13.

¹¹ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 20.

hidup manusia yang harus dimiliki. Tari Guel dikatakan ekspresif, misteri dan penuh makna serta tidak *sumang*^{12, 13}.

Jaman dulu, tari *guel* disebut dengan tari *munatap* yang bergerak di tempat secara tertib dan beraturan. Kata *munatap* diambil dari salah satu babakan yang ada dalam tarian *guel*. Tarian ini bergerak maju dan mundur berulang-ulang dengan langkah kaki yang terbatas. Tarian ini menggambarkan cara pertama yang dilakukan untuk berusaha membujuk gajah putih untuk bergerak dan bangkit dari pembaringannya.¹⁴

Setiap gerak pada tarian *guel* memiliki makna yang tertentu, tetapi pada saat ini tarian *guel* sudah banyak perkembangan yang mengakibatkan tarian ini kehilangan identitas aslinya, sehingga banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa tarian ini sudah berubah. Perubahan gerakan pada tarian *guel* mengakibatkan hilangnya makna asli dari tarian *guel*, hal ini terjadi karena banyaknya perkembangan yang telah dilakukan masyarakat Gayo terhadap tarian *guel*.¹⁵

Dari deskripsi etnografi, dalam buku Snouck, yang dinarasumberi Nyak Puteh, disana hanya bercerita bahwa di Gayo ada musik yang dimainkan oleh seorang guru *guel*, bukan penari *guel*. Snouck lebih lanjut menjelaskan, guru *guel* di samping memainkan rebana, ada dua orang lain yang menabuh gong dan

¹² Sumang adalah sebutan yang digunakan oleh masyarakat Gayo yang berbentuk teguran atau larangan kepada seseorang yang bertindak di luar Pendidikan yang bersifat normatif.

¹³ A.R Hakim, *Pesona Tanah , Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), hal. 106.

¹⁴ Nab Bahany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Aceh Multivision, 2014), hal. 39.

¹⁵ Magfirah Murni Bintang Permata, *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di kota Takengon*, (Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 11 mei 2020), hal. 48

canang yang mengiringi irama rebana dan tidak ditemukan penjelasan tentang adanya tarian guel. Dalam satu acara pernikahan, dalam tulisan Snouck, di antara musik guru guel dengan para pria yang menari dengan bebas, di sudut lain, ada keramaian dilakukan kumpulan pria dengan bertepuk dan bersorak, menyaksikan dua orang yang bertanding seni sastra sambil menggerak-gerakan kaki dan mengibas-ngibaskan kain Panjang yang saat ini disebut *opoh ulen ulen*, itu disebut guru didong.¹⁶

Di dalam tarian guel mempunyai beberapa ragam dan babakan yang baku harus diikuti secara berurutan. Gerakan tersebut terdiri dari semah (salam), babak II munatap, babak III dep/redep dan ketibung, babak IV cincang nangka. Ragam gerak atau dasar dari gerak tarian adalah salam semah (*munatap*), kepur nunguk, sining lintah, semer kalang, dan dak papan. Setiap gerak-gerakannya mempunyai makna dan menggambarkan sesuatu dari cerita sejarah tentang sengeda yang membangunkan gajah putih.¹⁷

Tarian guel juga memiliki seni vocal yang disebut Jangin. Jangin adalah bentuk seni vocal yang memadukan nyanyian, dan tarian, jangin di dalam tarian guel menggunakan nada tinggi, rendah, panjang, pendek, disampaikan dengan gembira dan sedih, sesuai makna syair yang di lantunkan. Di dalam syair jangin

¹⁶ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 16.

¹⁷ Ridwan H Muchtar, *Hikayat Tari Guel*, (Banda Aceh: Serambi, 31 Desember 1969), hal. 26.

cenderung menyampaikan salam, pujian, memanggil, mengharap, mendambakan sesuatu yang jadi harapannya.¹⁸

Mulai dari tahun 2000an tarian guel sudah sangat populer di kalangan masyarakat Gayo, Aceh Tengah. Pada tahun 2018 tarian guel sudah dimainkan dengan cara tarian massal di acara HUT Kota Takengon, Banyak seniman seniman muda yang ikut mengembangkan tarian guel, dan itu semua atas dukungan dari pemerintah daerah. Pada tahun 2018 tarian guel juga menjadi acara pembuka dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke 7, tarian guel juga dimainkan dengan cara tari massal, pada saat itu Aceh Tengah dipercaya sebagai acara pembukaan event besar yang berada di Aceh tersebut. Disini tarian guel bukan menunjukkan keasliannya tetapi telah dikembangkan sedemikian rupa agar tarian guel bisa ditampilkan dengan baik.¹⁹

Pada saat ini banyak seniman mempermasalahkan bagaimana keaslian dari tarian guel, ada yang mengatakan bahwa tarian untuk penyambutan pernikahan dan penyambutan tamu bukanlah tarian guel yang sebenarnya, tetapi tarian *bintang dikarang*, tarian guel yang dipertunjukkan pada saat ini adalah kreasi atau perkembangan dari tarian guel itu sendiri, karena kebanyakan dari gerakannya sama dengan tarian guel.²⁰

¹⁸ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 41.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 23 Oktober 2021

²⁰ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020), hal. 90.

Ibrahim Kadir adalah tokoh yang mengerti bagaimana tarian guel yang sebagaimana mestinya. di masa sekarang, sudah banyak orang yang menarikan tarian guel dengan versinya masing-masing, yang menyebabkan banyaknya terjadi perbedaan pendapat tentang gerak tarian guel tersebut. Ibrahim kadir telah banyak berperan dalam pengembangan tarian guel pada masa modern sekarang, beliau banyak mengajarkan gerakan gerakan tarian guel kepada anak-anak sekolah dan pelaku-pelaku seni yang ada di Aceh Tengah maupun yang berada di luar daerah.²¹

Apabila membahas tentang tarian guel Ibrahim Kadir sangat dipercaya dan dihormati di kalangan masyarakat Gayo. Ibrahim kadir sangat paham jika berbicara gerak dan sejarah dari tarian guel, dan beliau sering mencontohkan kepada pelaku seni tari guel bagaimana gerakan yang benar dan asli dari tarian guel. Ibrahim kadir juga sering menjadi juri (penilai) dalam festival dan perlombaan tari guel.²²

Ibrahim Kadir banyak dikatakan masyarakat sebagai maestro dalam kesenian tanah Gayo. Karena melihat perannya yang begitu besar untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian, khususnya tari guel dan didong. Ibrahim Kadir sudah banyak menulis puisi dan digunakan untuk syair didong, dan

²¹ Hasil wawancara dengan Rahmawati, selaku Kabid Kebudayaan tahun 2015, 7 Oktober 2021

²² Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku perkusi musik tari guel dan sebagai staf Dinas Kebudayaan, 24 September 2021

dia juga orang yang memiliki pengetahuan tentang tarian gael, mulai dari sejarahnya, cara memainkannya, dan makna setiap gerakannya.²³

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Bagaimana kontribusi Ibrahim Kadir dalam mengembangkan tarian gael hingga dia dikatakan sebagai maestro. Penulis bertujuan meneliti tentang budaya tari gael karena kurangnya pengetahuan tentang tarian gael. Permasalahan-permasalahan di atas merupakan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mengangkat tema “ *Ibrahim Kadir Sebagai Maestro Tari Guel*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah dalam pengkajian skripsi ini penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kontribusi Ibrahim Kadir Terhadap Kesenian Tari Guel ?
2. Apakah Ibrahim Kadir Dapat Dikatakan Sebagai Maestro Tari Guel ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana kiprah dan perjalanan Ibrahim Kadir untuk Kesenian tari gael.
2. Untuk mengetahui apakah Ibrahim Kadir pantas disebut sebagai maestro dalam kesenian tari gael.

²³ Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku perkusi musik tari gael dan sebagai staf Dinas Kebudayaan, 24 September 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik (teoritis)

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan di bidang seni dan budaya bagi masyarakat Gayo dan Aceh. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat umum, agar lebih mengetahui bagaimana perjuangan seniman yang ada di Gayo untuk mengembangkan dan melestarikan budaya budaya yang ada di daerahnya

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan baik untuk pemerintah maupun peneliti yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

1. Ibrahim Kadir

Ibrahim Kadir lahir di kemili pada tanggal 31 Desember tahun 1939, dan wafat pada tanggal 1 september 2020 di rumah sakit umum Datu Beru Takengon. Ibrahim Kadir banyak menghabiskan waktunya dalam dunia kesenian, mulai dari menciptakan tarian massal, puisi, dan lagu. Dia selalu memperjuangkan kesenian Gayo agar tidak hilang dan tidak berubah karena perkembangan era modern seperti sekarang.²⁴

²⁴ L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh: Adat, Hikayat, dan Sastra*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Mata Air Jernih, 2013), hal. 263.

Ibrahim Kadir adalah seniman, penyair, koreografer, dan aktor asal Gayo, Aceh Tengah. Sejumlah karya-karyanya telah memperkaya sastra Gayo. Intensitas dan aktivitasnya pun tidak pernah berhenti sampai usia tua. Ibrahim Kadir telah menciptakan 85 puisi berbahasa Gayo sejak tahun 1953. Ibrahim Kadir juga sebagai actor di dalam film 'Tjoet Nja' Dhien (1990), 'Puisi Tak Terkuburkan' (2000), dan 'Penyair Dari Negeri Linge'.²⁵

Ibrahim Kadir sudah mulai menyukai kesenian Gayo dari usia mudanya, yaitu kesenian didong. Dia sudah mulai menuliskan puisi tentang alam dan sejarah Gayo yang juga dijadikan sebagai syair dalam lagu didong. Yang menjadi inspirasinya dalam menulis adalah, dia selalu melihat alam sekitarnya mulai dari kebiasaan masyarakat gayo, sejarah Gayo, dan tokoh perjuangan yang ada disana. Ibrahim Kadir juga adalah tokoh yang sudah membuat variasi tepukan yang ada dalam kesenian didong di Gayo.²⁶

1. Maestro

Maestro berasal dari bahasa Italia yang berarti tuan atau pemimpin dan di bahasa latin disebut *magister*. Maestro adalah sebutan bagi pemimpin suatu kelompok di bidang kesenian, seperti tarian, musik, dan drama pada zaman dulu. Pada saat ini, sebutan maestro juga digunakan untuk menunjukkan pemimpin kelompok opera di Italia.²⁷

²⁵ Elvi Yunita Sari, *Biografi Seorang Seniman Gayo*, (Jurnal Sejarah FKIP Unsyiah, Vol.2 No.2, 2017), hal. 32-43.

²⁶ Ibid, hal. 263.

²⁷ Haisa, "*Maestro- percikan perenungan*" (<https://haisa.wordpress.com/2007/08/30/maestro/>, Diakses pada 10 September 2021, 13:52)

Dalam buku Diksi Rupa (2002), kata Maestro didefinisikan sebagai orang yang sangat ahli di bidang seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra. Bahkan para maestro ini dicatat sebagai *creator* yang telah menghasilkan karya-karya masterpiece, atau adikarya.²⁸

Menurut Haisa (Sarjana ISI Yogyakarta, Jurusan Tari) maestro entah mengapa selalu berkesan kepada orang yang sudah tua atau sepuh. Dalam acara pentas tari dia melihat ada sebuah spanduk yang berjudul *Sang Maestro* dan di bawahnya ada lima penari dari berbagai daerah. Dia melihat dari kelima penari itu yang termuda berumur 58 tahun. Kesannya semakin kuat bahwa maestro itu memiliki kriteria pada usia.²⁹

3. Tarian

Secara umum tarian adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Dalam tari menitikberatkan pada konsep dan koreografis yang bersifat kreatif. Tari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian musik, gamelan, dan sebagainya.³⁰

Dalam buku Drs. Hasanuddin Daud, beberapa orang ahli tari memberi definisi tari, diantaranya Corrie Hartong, guru tari pada Akademik Seni Tari di

²⁸ Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 16.

²⁹ Haisa, "Maestro- percikan perenungan"

(<https://haisa.wordpress.com/2007/08/30/maestro/>, Diakses pada 10 September 2021, 13:52)

³⁰ Harfa Iskandaria, Skripsi: *Perancangan Akademi Tari Dengan Konsep High Technology di Dago Bandung*, (Bandung: ISBI, 2020, hal. 309.

negeri Belanda mengatakan “Tari adalah keteraturan bentuk tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang”. Drs. Sudarsono, seorang direktur pada Akademi Seni Tari Indonesia yang sekarang disebut Institut Seni Tari Indonesia, jurusan tari, mengatakan “Tari adalah pengungkapan (ekspresi) jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang indah”.³¹

John Martin menuturkan bahwa yang dimaksud dengan tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh yang menceritakan tentang sesuatu peristiwa yang terjadi.³²

4. Guel

Guel berasal dari bahasa Gayo, *guel* berarti membunyikan, memainkan khususnya di daerah Takengon. *Guel* atau *guelen* di dalam bahasa Gayo bisa diartikan sebagai kata perintah untuk memainkan atau membunyikan sesuatu, khususnya musik atau alat musik.³³

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal yang berjudul *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di kota Takengon* yang ditulis oleh Maghfirah Murni Bintang Permata program studi Seni Tari, Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia pada tahun 2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah Murni Bintang Permata berfokus pada nilai gerak Tari Tuel sedangkan saya berfokus membahas

³¹ Harfa Iskandaria, Skripsi: *Perancangan Akademi Tari Dengan Konsep High Technology di Dago Bandung*, (Bandung: ISBI, 2020, hal. 3011.

³² Bitar, “*Pengertian Seni Tari, Fungsi, Peranan, Jenis, Contoh, Para Ahli*”, (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-seni-tari/>), Diakses pada 13 September 2021, 11:43)

³³ Dalam kamus besar bahasa Gayo, *Guel*, adalah Membunyikan.

tentang tokoh yang memahami dan memperjuangkan demi berkembangnya tarian guel tersebut.

Jurnal yang berjudul *Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya)* yang ditulis oleh Jemadi Iwan Nara program studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tahun 2020. Dalam jurnal ini Jemadi Iwan Nara membahas tentang nilai filosofis yang ada dalam tarian guel, mengkaji sejarah tarian guel, alat musik yang digunakan dalam tarian guel, pakaian tarian guel, dan tempat pelaksanaan tari guel.

Buku yang berjudul *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* yang ditulis oleh Mahmud Ibrahim pada tahun 2007. Di dalam buku ini menjelaskan tentang sejarah Gayo dari awal masuknya Islam ke Dataran Tinggi Gayo dan ada juga menjelaskan Tarian Guel tetapi di dalam buku ini hanya menjelaskan Sejarahnya sedangkan saya berfokus membahas tentang tokoh Tarian Guel.

Buku yang Berjudul *TARI GUEL, Sejarah dan cara Memainkannya, Merajut jati diri suku Gayo serial ke-2* pada tahun 2020. Di dalam buku ini juga menuliskan sejarah dari tarian guel dari sudut pandang yang berbeda yang dimulai sejak Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke- 2 di buku ini menggambarkan gerakan tarian guel dan kesenian-kesenian lain yang ada di Gayo.

Jurnal yang berjudul *Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo* yang ditulis oleh Gustira Monita program studi jurusan tari pada Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2020. Di dalam jurnal ini Gustira Monita membahas tentang tari guel yang mengalami perubahan dalam penyajiannya, seperti

penyajian dalam ritual adat perkawinan dan dalam hiburan tari guel ini sudah ditampilkan dengan bentuk yang berbeda.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah penelitian maka dari itu di dalam penelitian memerlukan metode agar tercapainya suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen pengumpulan data, biasanya metode ini digunakan pada penelitian sosial, budaya dan perilaku (psikologi). Korelasi metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian yaitu melihat, mengamati langsung kegiatan pertunjukan seni tari guel yang diadakan di masyarakat. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan beberapa tahap antara lain:

1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Ibrahim Kadir Sebagai Maestro Tari Guel, teknik yang digunakan adalah observasi. Observasi adalah pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara langsung sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap tokoh yang mengerti tarian guel. Segala informasi dan temuan yang diperoleh secara langsung dicatat dan didokumentasikan.³⁴

2. Wawancara (interview)

³⁴ Nasir Budiman dkk, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Presa, 2004), hal. 10.

Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang Ibrahim Kadir dan tarian guel yang benar. Wawancara bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur penting dalam gerakan dan makna setiap gerakan tarian guel. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber dan informan yang sesuai dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah. Adapun yang penulis wawancarai adalah seperti masyarakat yang paham akan tari guel, serta pemeran seni tari guel itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar-gambar (foto) atau video kegiatan seni tari guel dan adanya catatan kecil sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan terkait dengan Ibrahim Kadir dan Tarian Guel. Selain itu Penulis menulis dan mencari dokumen-dokumen yang terkait dan memiliki kedekatan dengan penelitian ini baik dari buku, artikel maupun jurnal.³⁵

H. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan yang bersumber dari data sekunder dan primer. Proses awal yang dilakukan dalam pengolahan data ialah dengan verifikasi di setiap data yang didapatkan. Dalam verifikasi yang akan dilakukan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan.³⁶

I. Sistematika Penulisan

³⁵ Ibid, hal. 12.

³⁶ Ibid, hal. 13.

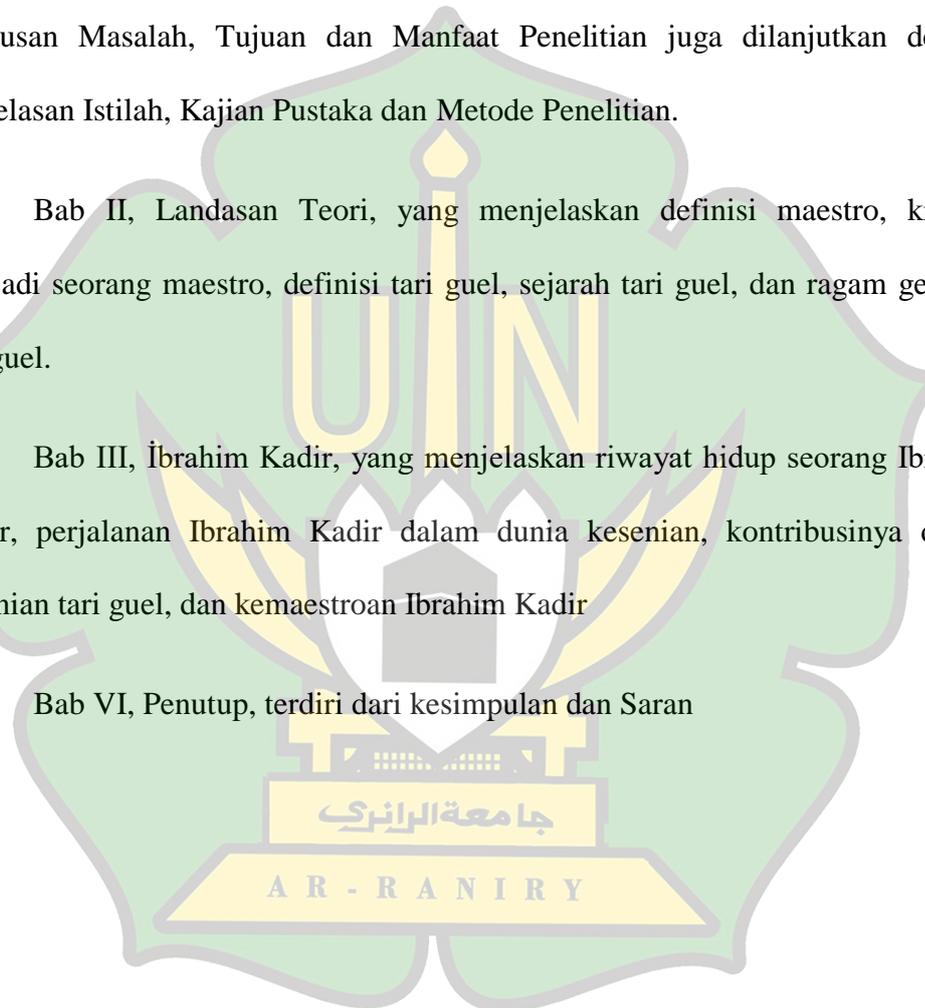
Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi penulis untuk menulis sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri atas empat bab yang akan disusun secara berurutan yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan, yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian juga dilanjutkan dengan Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II, Landasan Teori, yang menjelaskan definisi maestro, kriteria menjadi seorang maestro, definisi tari guel, sejarah tari guel, dan ragam gerakan tari guel.

Bab III, Ibrahim Kadir, yang menjelaskan riwayat hidup seorang Ibrahim Kadir, perjalanan Ibrahim Kadir dalam dunia kesenian, kontribusinya dalam kesenian tari guel, dan kemaestroan Ibrahim Kadir

Bab VI, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan Saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Maestro

1. Definisi Maestro

Dalam masyarakat Gayo, seorang maestro selalu dikaitkan dengan orang yang ahli dalam bidang kesenian. Namun menurut Mikke Susanto, maestro adalah seorang yang sudah dicatat/diketahui telah menghasilkan banyak karya adiknya. Adiknya adalah ciptaan berupa karya fisik, dan boleh berbentuk wacana, konsep/sikap, mental/pemikiran, yang membuat penikmat ciptaan itu merasa dia tidak mampu melakukan pekerjaan seperti itu dengan cara apapun. Kata *maestro* diambil dari bahasa Italia yang artinya utama, yang bisa dikatakan sebagai terbaik, tertinggi, terbesar, di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *master*.³⁷

Dalam kajian ini penulis meneliti tentang seorang tokoh kesenian, yaitu Ibrahim Kadir. Ibrahim Kadir adalah seniman yang multitalenta di bidang kesenian, salah satunya di bidang tari Guel. Tari Guel adalah kesenian tradisi yang ada di Gayo, tari Guel mempunyai beberapa gerakan yang baku dan sudah terstruktur, karena tari ini adalah tipe tari yang berdrama dan bercerita sesuai dengan sejarahnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, maestro adalah orang yang ahli dalam bidang seni dan sudah tercatat menciptakan karya yang bisa berupa fisik, wacana, dan pemikiran. Menurut penulis karya fiksi adalah sebuah

³⁷ Mikke Susanto, *Kemaestroan*, (Tata Kelola Seni. Vol.1 No.3, 2020), hal. 1-3.

karya yang berwujud dan dapat dilihat oleh mata, yang digambarkan oleh pikiran. Unsur fisik dalam kesenian adalah semua unsur yang secara langsung dapat dilihat dan diraba, contohnya dalam seni tari, unsur fisik dalam seni tari bisa berupa pakaian tari, gerakan tari, properti yang digunakan dalam menari, dan lain-lain.

Wacana adalah salah satu kajian bahasa, wacana memiliki pembahasan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*, bisa diartikan sebagai ungkapan suatu interaksi komunikasi. Wacana bisa berwujud lisan dan juga tulisan, wacana lisan adalah ujaran baik yang disampaikan atau diucapkan, contoh wacana lisan seperti dialog, pidato, percakapan, wawancara, dan ujaran lainnya yang dapat didengar oleh penerima. Wacana tulisan berupa teks tertulis yang dapat dibaca, contoh wacana tulisan dapat dilihat pada koran, majalah, buku, dan teks tertulis lain.³⁸ Kajian ini sangat membantu penulis dalam penelitian, untuk melihat wacana seorang Ibrahim Kadir, karena dia adalah seorang tokoh, seniman, dan menjadi narasumber dalam kesenian tari Guel. Dan dalam tari Guel juga mempunyai unsur bahasa dalam syairnya.

Pemikiran adalah kemampuan untuk menghubungkan keadaan mental, kepercayaan, hasrat, pengetahuan, kepada diri sendiri dan orang lain. Berpikir adalah merencanakan dan memanipulasi informasi, seperti saat kita terlibat dalam masalah, lalu membentuk konsep dalam pikiran, mempunyai nalar, dan membuat

³⁸ Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makassar: CV.Samudra Alif MIM, 2015), hal. 1.

keputusan. Sebuah pemikiran biasanya menghasilkan sebuah ide atau inspirasi, gambaran, suara, bahkan mengendalikan perasaan emosional.

2. Kriteria Maestro

Menurut Mikke Susanto, maestro adalah seseorang yang ahli dalam bidang kesenian dan diketahui sudah menciptakan karya (creator), yang bisa berupa karya fisik, wacana maupun pemikiran.³⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maestro adalah orang yang ahli dalam bidang kesenian, seperti seni musik, seni tari, dan seni rupa.⁴⁰ Dari pembahasan tersebut dapat didefinisikan bahwa seorang maestro memang selalu dikaitkan dengan orang yang ahli dalam bidang kesenian, dan sudah menciptakan suatu karya. Namun dari sisi pemerintahan mempunyai makna yang berbeda, yaitu dalam kriteria Anugerah Kebudayaan.

Di dalam kriteria Anugerah Kebudayaan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, syarat dan kriteria yang harus dilakukan untuk menjadi seorang maestro adalah sebagai berikut :

- a. Mereka yang secara tekun dan gigih mengabdikan diri pada kesenian tradisi
- b. Melakukan alih pengetahuan atau mewariskan keahliannya kepada generasi muda,
- c. Memiliki kontinuitas di bidang pelestarian seni tradisi,
- d. Memiliki prestasi di bidang seni tradisi,

³⁹ Mikke Susanto, *Kemaestroan*, (Tata Kelola Seni. Vol.1 No.3, 2020), hal. 1-3.

⁴⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maestro adalah orang yang ahli dalam kesenian, seni musik, seni tari, seni peran, dan seni rupa.

- e. Seorang yang berkiprah dan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas di bidang seni tradisi
- f. Berusia diatas 60 tahun (masih hidup) dan telah berkiprah di bidangnya sekurang-kurangnya 25 tahun.⁴¹

Untuk menjadi seorang maestro, harus melakukan beberapa tahapan yang sudah ditetapkan oleh kementerian yaitu, pemerintah daerah harus mengusulkan seniman yang ada di daerahnya ke kementerian, dengan cara mengirimkan data seniman tersebut dan diseleksi oleh kementerian. Setelah diseleksi dan diverifikasi, kementerian akan memberikan penghargaan kepada seniman tersebut.⁴² Selain bentuk penghargaan kepada seniman, kementerian juga punya tujuan untuk melakukan alih pengetahuan atau mewariskan keahliannya kepada generasi muda, agar seni tradisi di setiap daerah tidak hilang atau punah.

Maestro adalah salah satu kategori penghargaan Anugerah Kebudayaan. Maestro diberikan oleh pemerintah kepada seorang seniman yang sudah melestarikan dan memajukan bidang kesenian seni tradisi. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tahun dan salah satu bentuk apresiasi pemerintah kepada tokoh seniman (koreografer, penari, dan seniman musik), yang telah berkiprah secara nyata di bidang seni tradisi.

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi” (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/anugerah-kebudayaan-dan-penghargaan-maestro-seni-tradisi/>), Diakses pada tanggal 21 November 2021, 22:07)

⁴² Ajo Pleno, “Kriteria Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi”. (<https://www.padang-today.com/kriteria-penerima-anugerah-kebudayaan-dan-maestro-seni-tradisi/>), Diakses pada tanggal 2 Desember 2021, 22:37)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maestro adalah seseorang yang ahli dalam bidang kesenian dan diakui oleh kementerian. Dan untuk menjadi seorang maestro harus melakukan beberapa tahapan seperti pengajuan dari pemerintah daerah ke kementerian budaya, melakukan pengujian dan verifikasi, dan orang yang diajukan memiliki kriteria yang harus dipenuhi, contohnya memiliki prestasi di bidang seni tradisi dan juga memiliki kriteria pada usia, yaitu minimal 60 tahun (masih hidup). Disini penulis menjadikan semua pembahasan diatas untuk melihat sosok Ibrahim Kadir, apakah Ibrahim Kadir sudah memenuhi semua syarat dan kriteria untuk menjadi seorang maestro.

B. Tari Guel

1. Definisi Tari Guel

Tari guel terdiri dari dua suku kata, yaitu tari dan guel. Menurut Hawkins, seni tari adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam sebuah imajinasi yang membentuk media gerak, sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.⁴³ *Guel* berasal dari bahasa Gayo yang artinya menabuh, memukul, atau memainkan suatu benda yang bisa menghasilkan bunyi.⁴⁴ *Guel* juga bisa diartikan sebagai bunyi atau membunyikan, contohnya seperti saat kita memukul suatu alat musik dan menghasilkan bunyi, bunyi tersebut yang disebut *guel*.

⁴³ Anggi Rahma Putri Harahap, *Seni Tari Anak Usia Dini*, (Malang: Java Books Center, 2020), hal. 12.

⁴⁴ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 7.

Tari Guel merupakan sebuah tarian yang tercipta dari cerita sejarah Gajah Putih, yaitu sejarah yang menceritakan tentang Sengeda dan Bener Merie. Dengan perkembangannya tarian ini digunakan dalam upacara adat perkawinan, peresmian, penobatan raja, dan berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan. Perkembangan tari guel sebagai seni pertunjukan dimulai pada tahun 1958, yaitu pada Pekan Kebudayaan Aceh yang pertama di Kutaraja (Banda Aceh) dengan penampilan yang masih tetap menganut pola penyajian tari guel dalam upacara adat perkawinan.⁴⁵

Empat babakan yang ada di dalam tari guel adalah *munatap*, *redep*, *ketibung*, dan *cincang nangka*. Babakan ini sangat terkait dengan sejarah tari guel. Gerakan yang terdapat dalam tarian ini secara keseluruhan merupakan simbol dan penggambaran dari alam. Pola gerak yang menjadi ciri khas tari guel terletak pada gerakan kaki yang disebut *gretak*. Gerakan inti dalam tari guel ada pada babakan *munatap*, yaitu gerakan yang menggambarkan telinga dan belalai gajah. Tari guel adalah tipe tari yang berdrama, memiliki kisah dan pesan moral yang ditujukan kepada masyarakat luas. Tarian ini masuk dalam kategori seni improvisasi yaitu sebuah seni yang menceritakan suatu kisah.

2. Sejarah Tari Guel

Tarian guel adalah sebuah tarian tradisional yang lahir dari sejarah atau legenda masyarakat yaitu tentang sejarah Gajah Putih. Sejarah ini menceritakan tentang kepiluan kakak beradik di ruang lingkup kerajaan Linge Gayo. Kedua

⁴⁵ Ibrahim Kadir, *Deskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Aceh, 1992/1993), hal. 12.

kakak beradik itu bernama Sengeda dan Bener Merie, yang merupakan putra kandung dari Raja Linge ke XII. Berawal dari mimpi Sengeda, yang seolah bertemu dengan abangnya Bener Merie yang tewas terbunuh karena rasa dengki dan dikhianati oleh saudara tirinya.⁴⁶

Mimpinya itu menceritakan Bener Merie memberi petunjuk kepada Sengeda, bagaimana cara untuk mendapatkan gajah putih, bagaimana menjinakkan gajah putih, dan menggiringnya sampai ke tujuan. Tujuannya gajah itu akan dipersembahkan ke kesultanan Aceh Darussalam. Proses menjinakkan dalam mimpi itu Bener Merie menyebut cara-cara yang harus dilakukan Sengeda untuk menangkap seekor gajah putih. Gajah yang merupakan penjelmaan Bener Merie itu akan bangkit dan bergerak bila diiringi irama tertentu.

Setelah beberapa tahun kemudian, tersebutlah kisah tentang Cik Serule, perdana menteri kerajaan Linge berangkat ke ibu kota Aceh Darussalam (Banda Aceh) untuk memenuhi hajatan sidang tahunan kesultanan kerajaan. Karena Sengeda sudah kenal dekat dengan Cik Serule maka Sengeda pun dibawa olehnya. Pada saat sidang sudah berlangsung, Sengeda ternyata bermain di balai gading sambil menikmati keindahan istana. Disinilah dia teringat dengan mimpinya, lalu sesuai petunjuk saudaranya dia melukiskan seekor gajah berwarna putih pada sehelai daun neniyun (pelepah rebung bambu), setelah selesai, lukisan itu diarahkannya ke sinar matahari. Lalu pantulan cahayanya begitu sangat indah dan

⁴⁶ Gustira Monita, Skripsi: *Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo*, (Yogyakarta: ISI, 2020), hal. 5.

membuat sang puteri raja sultan menjadi kagum. Karena lukisan itu, puteri raja sultan menjadi penasaran dan ingin memiliki gajah putih dalam bentuk nyata.⁴⁷

Permintaan itu dikatakan kepada Sengeda, dan Sengeda pun menyanggupi permintaan dari puteri sultan untuk mempersembahkan gajah putih tersebut (gajah putih tersebut dikatakan, berada di Rimba Raya Gayo, dan untuk menuju kesana harus melewati sawah, lembah, pegunungan, dan akhirnya gajah tersebut ditemukan di hutan, yang disebut masyarakat dengan Rimba Raya), dengan syarat sultan harus memberi perintah kepada Cik Serule. Dari proses pencarian itulah muncul inspirasi untuk menciptakan gerakan dalam tari *guel*.

Untuk menjinakkan gajah putih, diadakan kenduri dengan membakar kemenyan, melakukan bunyi-bunyian dengan memukul apa saja yang bisa menghasilkan bunyi. Beberapa orang yang bersama Sengeda pun akhirnya memancing sang gajah dengan tari-tarian. Setelah itu, gajah yang bertubuh putih itu keluar dari persembunyiannya. Ketika gajah itu melihat rombongan Sengeda, gajah ini tidak mau beranjak dari tempatnya, sudah dilakukan dengan segala cara dan gajah ini tetap tidak mau bergerak dari tempatnya. Lalu Sengeda teringat akan mimpinya tentang beberapa petunjuk yang harus dilakukan, dan Sengeda pun memerintahkan rombongannya untuk menari dengan tulus dan indah yang membuat gajah itu pun luluh. Sepanjang perjalanan, anggota rombongan sesekali

⁴⁷ L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh: Musik, Tari, Teater, dan Seni Rupa*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Mata Air Jernih, 2013), hlm. 107.

menepung tawari sang gajah, hingga berhari-hari perjalanan sampailah rombongan ke kerajaan Aceh Darussalam.⁴⁸

Sejarah tarian guel ini selalu menjadi penguat atau menjadi pedoman untuk budayawan, seniman, maupun pelaku seni tari guel itu sendiri, karena tarian guel ini berbentuk drama dan bercerita, maka semua gerakan yang ditarikan, semua yang dibicarakan dan dikaji harus berpedoman kepada sejarah dari tarian ini.

3. Ragam Gerak Dalam Tarian Guel

1. *Semah* (Salam)

Istilah gerakan dalam babakan *semah* merupakan gerak-gerak yang ada di dalam tarian guel, tari *guru didong*, dan tari *munalo*. Ada beberapa gerakan yang terdapat di dalam babakan *semah* yaitu *jangin*, *kepur nunguk*, *sining lintah*, *semer kalang*, dan *dak papan*.⁴⁹

a. *Jangin*

Jangin merupakan salah satu seni yang menggunakan vocal, memadukan nyanyian dengan musik guel. *Jangin* bernadakan tinggi, rendah, panjang, pendek, disampaikan dengan gembira dan sedih, sesuai dengan makna syair yang dilantunkan. Syair dalam *jangin* biasanya menyampaikan salam, pujian, mengharap, memanggil, dan menginginkan sesuatu yang menjadi harapannya.

⁴⁸ L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh: Musik, Tari, Teater, dan Seni Rupa*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Mata Air Jernih, 2013), hlal. 107.

⁴⁹ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 40.

Dalam istilah bahasa gajo ada sebutan-sebutang di dalam *jangin* yaitu *tok*, *surak*, *sarik*, *guk*, *gelduk*, dan *lungun*.



Gambar: Sketsa/bentuk gerakan *jangin*⁵⁰

Syair *jangin* biasanya dimulai dengan kata *uwooo* (sebuah seruan atau panggilan) dan dilanjutkan dengan kata *tabi mulo langit si ku jujung seringkel payung, tabi mulo bumi si kujejak selues tapak, Ee raas, raasiyee raas*, dan diakhiri dengan kata *wassalu aleee*, kata *wassalu aleee* berasal dari bahasa arab yaitu *shollu 'alaih*. Makna yang terdapat dalam syair tersebut, meminta maaf kepada sang khalik, bumi, langit, roh nenek moyang serta masyarakat karena mereka akan membangkitkan Gajah Putih.

Jangin tidak banyak menggunakan gerakan, hanya berdiri di satu titik sambil membungkukkan badan dan menutup mata, lalu meletakkan tangan kanan di kepala. Dalam bagian *jangin* penari harus benar-benar menghayati syair yang dilantunkan dan harus bisa mengekspresikan kesedihan dalam dirinya.

⁵⁰ Muchlis Gajo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gajo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 41.

b. *Kepur Nunguk*

Kepur nunguk dapat diartikan sebagai sayap burung yang dikibas-kibaskan. Di dalam gerakan *kepur nunguk* tarian ini menggambarkan seekor burung yang mengepakkan sayapnya. *Kepur* maksudnya seperti menepis air karena basah. Kata *nunguk* berasal dari bahasa Gayo yang diartikan sebagai burung *punyuk*.⁵¹ *Kepur nunguk* yang mengepak-gepakkan *upuh ulen ulen*, sambil berputar-putar, maju dan mundur, dan sangat agresif seolah menggambarkan proses klarifikasi masalah, yaitu mengendalikan.



Gambar: Sketsa/bentuk gerakan *kepur nunguk*⁵²

Gerakan *kepur nunguk* adalah gerakan yang mengkibas-kibaskan *upuh ulen-ulen* (kain kerawang) dengan cara mengangkat kedua tangan setinggi bahu atau setinggi kepala, posisi kedua kaki dirapatkan dan sedikit menjinjit, lalu mengibaskan *upuh ulen-ulen* ke bawah menggunakan kedua tangan dengan tegas.

⁵¹ Maghfirah Murni Bintang Permata, *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di kota Takengon*, (Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 11 mei 2020), hal. 56

⁵² Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 43.

c. *Sining Lintah*

Sining Lintah, *lintah* adalah sebuah hewan yang berbadan pipih dan memiliki alat penghisap darah di ujung kepala dan ekornya. *Sining* dalam tarian ini adalah gerakan badan yang membungkuk, dimiringkan ke kanan dan ke kiri, bergelombang, yang menggambarkan gerak lintah.⁵³ Gerakan ini terinspirasi dari kisah tari *guel*, yaitu ketika proses pencarian gajah putih, dan mereka melihat seekor lintah yang ada di sawah. Lalu dalam proses penciptaan tari *guel sining lintah* dijadikan salah satu gerakan tari.



Gambar : Sketsa/bentuk gerakan *sining lintah*⁵⁴

Gerakan ini ditarikan dengan cara membungkukkan badan, meletakkan kedua tangan di belakang pinggang, posisi kepala sejajar dengan badan dan pandangan melihat ke lantai, kedua kaki dirapatkan dan sedikit ditekuk. Saat mulai melangkah, kaki kanan maju kedepan kaki kiri dijinjit, dan jika kaki kiri kedepan kaki kanan dijinjit. Gerakan ini dilakukan terus menerus sambil memiringkan badan ke kanan dan ke kiri.

⁵³ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 43.

⁵⁴ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 44.

d. *Semer Kalang*

Semer Kalang, kata *Semer* di dalam bahasa gajo diartikan sebagai menyambar dan *kalang* adalah sosok burung elang. Gerakan *semer kalang* mengekspresikan seekor burung elang yang mengepakkan sayapnya sambil menyambar mangsanya.⁵⁵ Jika di dalam tarian penari menyambar menggunakan *upuh ulen ulen* (kain kerawang khas Gajo).



Gambar : Sketsa/bentuk gerakan *semer kalang*⁵⁶

Saat menarik gerakan *semer kalang*, tangan diletakkan di belakang pinggang sambil memiringkan badan ke kanan dan ke kiri. Setelah penari bergerak kedepan, kedua tangan direntangkan dengan bentuk diagonal, yaitu tangan kanan di atas, tangan kiri di bawah, dan jika tangan kiri di atas, tangan kanan yang di bawah.

⁵⁵ Marlina Abdullah Puteh, *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, suatu Dokumentasi*, (Banda Aceh: Aceh Media Kreasindo), hal. 60.

⁵⁶ Muchlis Gajo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gajo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 45.

e. *Dak papan*

Dak papan, kata *dak* merupakan penggalan dari kata *gerdak*, contohnya seperti sebuah kaki yang dihentikan ke papan (lantai). Kekuatan suara hentakkan akan lebih keras apabila kita menghentakkannya ke papan.⁵⁷



Gambar : Sketsa/bentuk gerakan *dak papan*

Gerakan *dak papan* adalah gerakan yang menghentakkan kaki ke lantai, hentakkan tersebut biasanya diawali dengan kaki kanan, diteruskan beberapa kali dan juga menggunakan kaki kiri. Dalam penyajian tariannya gerakan ini biasanya sering dilakukan di awal tarian, dan bisa juga menyesuaikannya di tengah-tengah tarian dalam lingkup babakan *semah* (salam).

Seluruh gerakan yang ada dalam babakan *semah* (salam) terinspirasi dari alam. Menurut sejarahnya disaat melakukan pencarian gajah putih, Sengeda dan rombongan melewati lembah, sawah, bukit, dan ditemukan dalam hutan, tepatnya di Rimba Raya Gayo. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa semua yang ada dalam gerakan *semah* belum ada kaitannya dengan gajah putih, karena masih dalam proses pencarian.

⁵⁷ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 45.

2. *Munatap*

Munatap merupakan lanjutan dari babakan *semah* (salam). Kesakralan atau inti dari tarian *guel* adalah di babak *munatap*. Disini penari berperan menjadi Sengeda dan mengajak Bener Merie yang menjadi gajah putih untuk bangkit. Gerakan ini dilakukan beberapa kali hingga gajah tersebut bangkit dari pembaringannya.



Gambar 1 : Sketsa/bentuk gerakan *munatap* versi Sengeda⁵⁸



Gambar 2 : Sketsa/bentuk gerakan *munatap* versi gajah (bener Merie)⁵⁹

Gerakan *munatap* terbagi menjadi 2 versi, yang pertama *munatap* yang diperankan oleh Sengeda, dan yang kedua diperankan oleh gajah putih (Bener Merie).

⁵⁸ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 50.

⁵⁹ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 51.

Munatap yang diperankan oleh Sengeda ditarikan dengan cara, kedua kaki dalam posisi rapat dan sedikit ditekuk, kaki kanan di jinjit, tangan diangkat ke samping sejajar bahu, dari siku tangan sampai ujung jari mengayun-ayun ke depan, ke belakang, ke atas, dan ke bawah seperti belalai gajah. Gerakan *munatap* versi sengeda ini dilakukan beberapa kali, yang pertama menggunakan tangan kanan, yang kedua tangan kiri, ketiga menggunakan kedua tangan, dan yang terakhir Sengeda mengikuti versi *muatanatap* yang dilakukan gajah putih (Bener Merie), dan mengajak gajah putih untuk bangkit.

Munatap versi gajah putih (Bener Merie). Dalam babakan semah (salam) gajah hanya dalam posisi duduk, diam, dan tidak bergerak. Dalam babakan *munatap*, gajah dirayu-rayu oleh Sengeda untuk bangkit, setelah Sengeda merayu-rayu sampai beberapa kali, akhirnya gajah putih pun bangkit. Gerakan yang dilakukan gajah yaitu mengangkat kedua tangan sejajar bahu, ujung jari tangan kanan dirapatkan dengan ujung jari tangan kiri, dan siku tangan dikembangkan. Dari posisi duduk gajah putih perlahan bangkit sambil memiringkan badan ke kanan dan ke kiri sampai gajah putih berdiri tegak.

3. *Dep/Redep*

Pada babakan *dep* mengekspresikan kegembiraan karena telah bangkitnya gajah putih tersebut. Di dalam babakan ini, sengeda selalu mengikuti pergerakan gajah dan mengawal gajah. Irama musik dan ekspresi wajah juga harus memperlihatkan kegembiraan atas bangkitnya gajah putih tersebut. Disini gajah

putih juga diajak untuk ikut menari, tetapi gerakan gajah putih tidak boleh lebih agresif dari gerakan Sengeda.⁶⁰



Gambar : Sketsa/bentuk gerakan *dep*⁶¹

Gerakan *dep* ditarikan oleh Sengeda dan Bener Merie, dengan cara posisi Sengeda dan Bener Merie harus sejajar (berjarak 2-3 meter), sambil mengangkat kedua tangan setinggi kepala, kedua kaki dirapatkan dan sedikit ditekuk, lalu bergerak menggunakan tumit dan ujung kaki ke arah kanan dan ke kiri sambil memutar-mutar pergelangan tangan. Dalam babakan *dep* seorang penari harus bisa mengekspresikan kebahagiaan dalam dirinya, karena gajah putih tersebut telah bangkit.

4. *Cincang Nangka*

Cincang nangka adalah babakan terakhir dalam tarian *guel*, disini gajah putih dikawal dan digiring berjalan secara perlahan. Menurut sejarahnya gajah

⁶⁰ Nadia Ulfa, *Analisis Struktur Tari Guel*. (Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol.3 No.3, 2018), hal. 296.

⁶¹ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 52.

putih ini akan dibawa untuk dipersembahkan kepada sultanah ratu Safiatuddin.⁶² Apabila tarian ini dilakukan untuk adat pernikahan penari menggiring kedua mempelai sampai ke atas pelaminan, dan tarian ini juga pernah dilakukan untuk menjamu tamu atau raja.



Gambar : Sketsa/bentuk gerakan *cincang nangka*⁶³

Dalam babakan ini Sengeda mengajak Bener Merie untuk ikut berjalan sambil menari. Dalam penyajian tariannya gerakan Bener Merie tidak boleh melebihi gerakan Sengeda, karena Bener Merie adalah gambaran dari gajah putih. Disini Bener Merie digiring, dikawal, diawasi oleh Sengeda, dan mengantarkannya sampai ke tujuan.

Menurut buku yang ditulis oleh Muchlis Gayo, tari guel sudah tercatat sebagai tari tradisional terbaik di Aceh. Sampai saat ini, belum ada yang mampu membuat gerakan dan irama seperti tari guel yang ditampilkan di PKA ke-II. Perubahan tari guel dilakukan di kompetisi yang sama oleh dua orang pencipta musiknya, yaitu alm. Seh Kilang dan A.S Kobat, dan Ibrahim Kadir. Jika

⁶² Nadia Ulfa, *Analisis Struktur Tari Guel*, (Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol.3 No.3, 2018), hal. 297.

⁶³ Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020.), hal. 54.

perubahan tari guel dilakukan secara keseluruhan tentu saja tidak menjadi masalah tetapi namanya juga harus ikut berubah. Perubahan justru terjadi pada pola tarian, komposisi penari yang awalnya berjumlah empat penari sebagai Sengeda dihilangkan dan diubah menjadi penari solo, dan wanita juga ikut dalam menarikan gerakan tari guel, tanpa ada yang berubah.⁶⁴

Sedangkan dalam buku (*Deskripsi Tari Guel*, 1992/1993 : 12), Pada Tahun 1973 yaitu pada Pekan Kebudayaan Aceh yang kedua, dia mengatakan tari guel mengalami perubahan, terutama unsur penari, komposisi musik, pengiring dan pola penyajian. Tidak ada batasan penari untuk laki-laki dan ditambah lagi dengan penari wanita dengan jumlahnya lebih banyak dari penari pengiring, demikian juga dengan komposisi iringan musik yaitu canang, gong, rapana, suling, dan unsur vocal nyanyian tunggal maupun nyanyian bersama.⁶⁵

Menurut Muchlis Gayo, perubahan terpenggal-penggal dengan nama yang sama akan membawa dampak yang besar terhadap tari guel tersebut. Salah satu dampaknya, opini generasi muda yang salah dalam menafsirkan dan menilai tari guel sedang dalam permasalahan, karena pada saat ini tari guel selalu menjadi perdebatan antara generasi muda dan tokoh-tokoh tari guel untuk mencari satu tujuan yaitu mencari tahu mana tari guel yang sebenarnya.

Semua pembahasan yang ada dalam bab ini, akan dijadikan sebagai acuan atau kaca mata untuk melihat sosok Ibrahim Kadir, karena untuk menjadi seorang

⁶⁴ Ibid, hal. 90

⁶⁵ Ibrahim Kadir, *Deskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Aceh, 1992/1993), hal. 20.

maestro harus memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kementerian budaya.



BAB III

IBRAHIM KADIR DAN KONTRIBUSINYA DALAM KESENIAN GAYO

A. BIOGRAFI IBRAHIM KADIR

Ibrahim kadir lahir pada tanggal 31 Desember tahun 1939 di kampung Kemili.⁶⁶ Ibrahim Kadir adalah salah satu seniman asal Gayo yang dianggap sebagai *master* di bidang kesenian. Ibrahim Kadir berasal dari keluarga yang hidup sederhana, kedua orang tuanya bekerja sebagai petani di kampung Kemili. Sejak lahir Ibrahim Kadir sudah tinggal di kampung Kemili, karena ayahnya berasal dari Kemili, sedangkan ibunya berasal dari kampung Daling.

Ayah kandung Ibrahim Kadir bernama Kadim dan ibunya bernama Salmah. Mereka bekerja sebagai petani kopi dan juga memiliki persawahan, tetapi hasil dari persawahan tersebut tidak untuk dijual, melainkan untuk keperluan mereka sehari-hari. Ayah Ibrahim Kadir juga seorang seniman, yang menekuni kesenian tari tradisional seudati. Pendidikan ayah Ibrahim Kadir hanya sebatas tingkat Sekolah Dasar.⁶⁷

Ayah dan ibu Ibrahim Kadir dikaruniai sepuluh orang anak, dan Ibrahim Kadir adalah anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. Saudaranya bernama Aisyah (alm), Kani (alm), Sami (alm), Item (alm), Rasyi, Hadijah, dan adiknya Maryam (alm). Sejak kecil Ibrahim Kadir sudah tidak asing dengan tepukan dan syair *didong* yang sering ia dengar dari ayah dan kakaknya.⁶⁸ Secara tidak

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Fatimah, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 22 november 2021

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Fatimah, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 22 november 2021

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Radiana, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 25 november 2021.

langsung, Ibrahim Kadir belajar karena sering mendengar syair-syair didong tersebut, dan dia mampu mengikuti jejak ayah dan kakaknya dalam kesenian.

Ibrahim Kadir sering membantu ayah dan ibunya ke sawah dan kebun kopi. Sewaktu kecil Ibrahim Kadir sudah hidup mandiri, dia mencari uang untuk biaya sekolahnya sendiri. Di dalam lingkungannya Ibrahim Kadir sangat disenangi, karena dia adalah anak yang pintar dan dia juga sering ditunjuk sebagai ceh didong di kalangan teman-temannya. Di masa sekolahnya Ibrahim Kadir sudah mulai berprestasi dalam perlombaan tari guel, didong dan dia juga pernah memenangkan lomba cerdas cermat mewakili sekolahnya.⁶⁹

Ibrahim Kadir menikah pada tahun 1960 dengan Rasunah dan mereka dikaruniai sembilan anak yaitu Pilawati, Juniar, Andrian, Sabariah, Sofa, Erni Junifa, Abdurrahman, Ikhsan, dan Firman Adi Putra. Ibrahim kadir berhasil menyekolahkan semua anak-anaknya menjadi sarjana.⁷⁰ Anak-anak Ibrahim Kadir banyak yang mengikuti jejaknya dalam kesenian, salah satunya Erni Junifa, dia adalah salah satu guru kesenian di SMP N 10 Takengon, dan dia juga orang yang sangat mengerti tentang kesenian tarian guel.

B. Peran Ibrahim Kadir Dalam Kesenian Gayo

Ibrahim Kadir sudah sangat memperkaya kesenian Gayo dengan karya-karyanya. Perhatiannya pun tidak pernah lepas dari kesenian gayo hingga usia tua, sehingga namanya dikenal oleh masyarakat Gayo. Ibrahim Kadir sudah menciptakan banyak puisi tentang kebudayaan dan sejarah Gayo. Disamping kemampuannya dalam menciptakan syair dan tepukan didong, Ibrahim Kadir

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Radiana, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 25 november 2021.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Fatimah, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 22 November 2021.

adalah orang yang ahli dalam bidang seni tari, yaitu tarian tradisi tari guel. Menurut pandangan masyarakat dan seniman yang ada di Gayo, mereka menganggap bahwa Ibrahim Kadir adalah salah satu master dalam bidang kesenian tradisi, khususnya didong dan tari guel.

Sejak kecil Ibrahim Kadir sudah mulai menulis sastra, yaitu mulai tahun 1958. Dari masa kecilnya dia sudah tertarik kepada kesenian didong, seni berdendang mendengarkan syair-syair tentang alam. Ibrahim Kadir merupakan tokoh seni didong yang produktif selain *ceh* To'et (salah satu tokoh ternama seni didong). Dari antara banyaknya penyair yang terlahir dari dataran tinggi gayo, tidak banyak yang menulis syair. Pada tahun 1971 Ibrahim Kadir juga pernah berperan di dalam pementasan drama yang berjudul *Datu Beru* yang disutradarai oleh sastrawan L.K. Ara.⁷¹

Dimasa remajanya Ibrahim Kadir dikenal dengan nama Utih Nangit, sebagai *ceh* (syeh) kucak pada *kelop* (kelompok) didong kemara bujang yang dipimpin oleh Sali Gobal, sebagai *ceh* di *kelop* didong tersebut. Ibrahim Kadir sudah menghafal hampir semua lagu yang diciptakan *ceh* Sali Gobal. Sali Gobal termasuk anggota *kelop* kemara bujang asli dan bisa juga dikatakan sebagai perintis dan berhasil membesarkan nama *kelop* didong tersebut.⁷²

Sebagai *ceh* utama dalam kesenian didong, Ibrahim Kadir mempunyai kepribadian yang unik diantara *ceh* yang lainnya. Dia tidak mau duduk berlama-lama dalam arena untuk melantunkan karyanya. Setiap satu atau dua ronde yang

⁷¹ Hasil wawancara dengan L.K. Ara, selaku budayawan yang mengerti tentang kesenian tradisional Gayo, 15 September 2021

⁷² Hasil wawancara dengan L.K. Ara, selaku budayawan yang mengerti tentang kesenian tradisional Gayo, 15 September 2021

ditampilkan kelompoknya, dia sendiri biasanya langsung keluar dari arena dan pergi ke belakang panggung atau mencari tempat yang terbuka untuk menuliskan syair yang akan ditampilkan pada ronde berikutnya. Dalam menuliskan syair, Ibrahim Kadir selalu tersenyum dan merasa bahagia, setelah syairnya dinyanyikan dia sering menangis sampai berlinang air mata karena dia sangat menghayati apa yang terkandung dalam syair yang dituliskannya.⁷³ Hal itu menunjukkan bagaimana keseriusan seorang Ibrahim Kadir dalam menciptakan syair, dia benar benar terbayang dengan apa yang dituliskannya dan membuat dirinya sendiri bersedih.

Ketika Ibrahim Kadir bergabung bersama pemuda di kampung Kemili, dia ikut menjadi anggota *kelop didong* yang bernama Arika.⁷⁴ *Kelop Arika* sangat terkenal pada masa itu di Takengon, karena sering menampilkan karyanya di acara-acara pernikahan. Di dalam acara pernikahan, *didong* biasanya dimainkan di malam hari dan menampilkan dua kelompok *didong (didong jalu)*. Kelompok Arika sering memenangkan *didong jalu* karena Ibrahim Kadir adalah orang yang pintar menciptakan syair-syair yang membuat lawannya kalah.

Ibrahim Kadir pernah mendapat kepercayaan untuk mengajar kesenian di beberapa SD yang berada di Takengon. Ibrahim Kadir mengajarkan anak-anak SD bermain *didong* dan menari tarian *guel*. Saat Ibrahim Kadir menjadi seorang guru kesenian di sekolah, dia tidak hanya terpaku kepada kesenian *didong* saja, tetapi dia juga memperkenalkan semua kesenian yang ada di Gayo, contohnya dalam

⁷³ Hasil wawancara dengan Haji Akbar, selaku seniman atau pelaku tari *guel* yang pernah diajarkan oleh Ibrahim Kadir, 16 September 2021

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Erni Junifa, selaku guru kesenian, dan anak dari Ibrahim Kadir, 24 Oktober 2021.

tari guel, Ibrahim kadir mengajarkan siswanya dengan cara memperlihatkan bagaimana gerakan tari guel, setelah itu dia menjelaskan bagaimana sejarah dan makna dari gerakan tersebut.⁷⁵

Ibrahim Kadir banyak mendapatkan ilmu tarinya dari Sahab (tokoh tari guel), dengan pengetahuan dan pengalamannya dia banyak menciptakan gerakan-gerakan tari yang menceritakan kehidupan di Gayo. Saat Ibrahim kadir menciptakan sebuah tarian, dia selalu terinspirasi dari alam sekitarnya, contohnya seperti petani kopi, Ibrahim kadir membayangkan bagaimana seorang petani kopi berjalan menuju kebun kopi, mulai dari memasang *kelubung* (kain panjang untuk menutup kepala), memasang karung yang dipasang di pinggang, berjalan menuju kebun kopi, memetik kopi, meletakkan kopi kedalam karung, sampai pulang, lalu dia membentuk sebuah gerak dan pola tarian dari peristiwa tersebut. Begitulah inspirasinya dalam menciptakan tarian.⁷⁶

Lomba Tari Kreasi Baru yang diadakan di Banda Aceh tahun 1980-an, disini Ibrahim Kadir bertugas mengatur gerak tarian yang akan diperlombakan. Selain Ibrahim kadir ada juga seniman gayo lain yang ikut berperan yaitu, Syeh Kilang dan A.R Moese. Dalam penampilan Tari Kreasi Baru ini tim Aceh Tengah menggabungkan tari dan drama, yang menceritakan tentang sejarah kepahlawanan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Erni Junifa, selaku guru kesenian, dan anak dari Ibrahim Kadir, 24 Oktober 2021.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar LutTawar, selaku pemerhati budaya, 28 Oktober 2021

Gayo. Dengan persiapan yang terbatas tim Aceh tengah berhasil menjuarai lomba tersebut.⁷⁷

Pada Tahun 2000-an Ibrahim Kadir pernah menjadi anggota DEKATE (Dewan Kesenian Takengon) yang dipimpin oleh salah satu maestro musik asal Gayo, yaitu A.R Moese. Dewan Kesenian lahir atas kekhawatiran seniman melihat dunia kesenian di Aceh Tengah. Pada saat itu, pelaku kesenian di Aceh Tengah berjalan masing-masing, dan tidak ada koordinasi dan komunikasi yang satu dengan lainnya.⁷⁸ Hal tersebut yang menjadikan perpecahan seniman-seniman di Gayo untuk saat ini, karena tidak adanya koordinasi dari satu pemimpin, maka semuanya berjalan sendirian, dan hal itu juga bisa menimbulkan konflik antara sanggar-sanggar yang ada di Gayo.

C. Kontribusi Ibrahim Kadir Dalam Kesenian Tari Guel

Ibrahim Kadir awalnya hanya seniman yang lebih banyak belajar secara otodidak dalam kesenian didong dan tari guel. Pada tahun 1971-1973 dia mendalami pengetahuannya tentang kesenian di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).⁷⁹ Rasa kepeduliannya terhadap kesenian Gayo, membuat dia sangat bersungguh-sungguh ingin mencari lebih dalam tentang ilmu kesenian, mulai dari seni tari, seni peran, dan seni musik. Dengan perjuangannya dia berhasil menjadi tokoh kebanggaan masyarakat Gayo, khususnya dalam bidang seni didong, dan tari guel.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar LutTawar, selaku pemerhati budaya, 28 Oktober 2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 23 Oktober 2021

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Erni Junifa, selaku guru kesenian, dan anak dari Ibrahim Kadir, 24 Oktober 2021.

Kontribusi Ibrahim Kadir sangatlah besar terhadap kesenian tari guel, dia sudah menciptakan tari guel dengan versi yang berbeda, seperti membuat kreasi dalam gerakan, variasi dalam musik, menambah syair, dan tidak hanya itu, Ibrahim Kadir juga orang yang mempromosikan tari guel dan dia juga sudah mengajarkan seniman-seniman di Gayo bagaimana cara menarikan tari guel.

Ibrahim kadir pernah menciptakan sebuah tarian yang disebut Tari Guel versi *Bintang Dikarang*. Tarian ini pertama kali ditampilkan dalam acara Pekan Kebudayaan Aceh yang ke-III tahun 1988. Semua gerakan tari guel versi *bintang dikarang* tidak menghilangkan sedikit pun babakan baku dari tarian guel yang asli, tetapi mengkreasikan atau mengembangkan gerakan-gerakan yang ada dalam tarian guel. Karena melihat tarian guel yang awalnya terlihat kaku dan monoton, Ibrahim Kadir mencoba membuat aura yang baru dengan membuat variasi dalam musiknya, mengkreasikan gerakan, dan menambah syair yang ada dalam tarian guel.⁸⁰

Pada dasarnya tarian guel lebih banyak menggunakan musik daripada syair dalam penampilannya. Musik tarian guel berfungsi sebagai kunci atau penggerak para penarinya, karena setiap gerakan yang akan dilakukan oleh penari diberi aba-aba oleh musik tersebut. Alat musik yang biasa digunakan dalam tari guel adalah gegendem, canang, dan gong. Alat musik paling inti dalam tarian guel adalah gegendem (di aceh disebut rapa'i), karena setiap ketukan gegendem, itu sebagai tanda untuk penari. Jadi, setiap gerakan yang dilakukan oleh penari itu

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 23 Oktober 2021

berdasarkan ketukan dari gegedem, dan alat musik yang lain adalah sebagai tambahan agar musik tarian guel bisa terdengar indah.

Dalam versi *bintang dikarang* Ibrahim Kadir banyak membuat variasi dalam musiknya, yaitu di bagian ketukan gegedem, canang, dan gong. Karena keahliannya dalam menciptakan tepukan didong dia mencoba memindahkan teknik tepukan didong ke dalam ketukan musik tari guel. Awalnya musik tarian guel hanya menggunakan ketukan-ketukan musik yang dasar, tetapi disini Ibrahim Kadir membuat variasi yang berbeda dengan membuat ketukan seperti *kretek* dalam tepukan didong, yaitu ketukan yang saling balas-balasan, atau menyalip ketukan yang satu dengan yang lain. Teknik itu digunakan Ibrahim Kadir dalam alat musik *gegedem* dan canang. Dan dia juga menaikkan tempo atau kecepatan pada ketukan gongnya.⁸¹

Dalam tarian guel, biasanya setiap gerakan yang dilakukan penari dalam babakan salam, munatap, dep, hingga cincang nangka, penari tidak menggerakkan bahunya dalam menari, dan membuat setiap gerakan yang ditarikan terlihat kaku. Dalam versi *bintang dikarang*, Ibrahim Kadir menambah gerakan *kerlang* (bahu). Gerakan ini yang menjadi ciri khas dari Ibrahim Kadir, karena tidak semua penari guel bisa menggunakan gerakan bahu dalam menari. Dengan menggerakkan bahu di beberapa gerakan seperti *munatap*, dep, cincang nangka, membuat tarian ini terlihat lebih menarik dan lebih indah dari biasanya.⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku seniman, pemain musik tari guel, dan staf dinas kebudayaan, 24 September 2021.

⁸² Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 25 Desember 2021

Dalam versi *bintang dikarang* Ibrahim Kadir juga menggunakan penari wanita sebagai pagar ayu atau pengiring, tetapi bukan sebagai penari inti. Penari inti tetap diperankan oleh dua orang penari, yaitu Sengeda dan Bener Merie. Disini Ibrahim Kadir juga menciptakan gerakan-gerakan tari guel versi wanita di setiap babaknyanya, mulai dari salam, munatap, dep, dan cincang nangka.⁸³ Penari wanita biasanya digunakan dalam acara adat pernikahan yaitu sebagai penyambutan pengantin, karena sudah dikreasikan dan sering ditampilkan, itu membuat masyarakat yang awam berpendapat bahwa begitulah tari guel. Namun pada hakikatnya, tarian guel tidak menggunakan penari wanita, dan Ibrahim Kadir juga berpendapat begitu. Yang dia lakukan hanya mengkreasikan tari guel agar terlihat lebih menarik.

Dalam unsur jumlah penari tari guel versi *bintang dikarang*, Ibrahim Kadir merubah jumlah penari yang awalnya menggunakan empat penari sebagai Sengeda, dirubah menjadi satu penari atau solo. Hal ini juga menjadi permasalahan dalam tarian guel hingga saat ini.⁸⁴ Disini penulis sebagai pelaku penari guel berpendapat, untuk saat ini semua seniman Gayo sudah mengetahui bahwa tarian guel ini diciptakan/tercipta atas dasar cerita sejarah yang menceritakan kisah kakak beradik yang bernama Sengeda dan Bener Merie. Apabila melihat sisi sejarahnya Ibrahim Kadir tidak merubah unsur jumlah penari dalam tarian guel, tetapi meluruskan hal tersebut, karena sejarahnya menceritakan dua orang pemeran, yaitu Sengeda dan Bener Merie.

⁸³ Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 25 Desember 2021

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 25 Desember 2021

Syair yang digunakan dalam tari guel biasanya hanya digunakan dalam babakan salam (semah), yang disebut *jangin*. Tari guel awalnya tidak banyak menggunakan syair, hanya di awal tarian yaitu, *woo tabi mulo langit si kujujung seringkel payung, maaf mulo bumi si kujejak selues tapak, Ee raas, raasiye raas* dan diakhiri dengan kata *wassalu alee*. Syair ini untuk meminta maaf kepada sang khalik, bumi, langit, roh nenek moyang serta masyarakat karena mereka akan membangkitkan Gajah Putih.

Dalam versi *bintang dikarang* Ibrahim Kadir banyak menambah syair dalam tarian guel, salah satunya dalam babakan cincang nangka yaitu lagu tareng kope yang diciptakan oleh Ar. Moese.⁸⁵

*Tarin-tarin kope aman mayak gelah likak, eh dodo mayake gelah likak si mulo
oya,
ujung ni serami enti ko muninget, i serit ni keben i santer i benang
selo lingan, selo lingan, oya gelah patut oya gelah lingan
Hee, ulak mi kite ku sedenge, gure gure kite muguel canang eh ulakmi kite abang
berpantun kite aka lakun, ulung ni lasun rerisen ku rudang
wan pengemasen tawir bercucuk, nguk kite seluk santiren ku bulang
kuini mi kite abang bertari bertepok runcang
enang-enang mersah ujung, tudung ni payung buntul gelangang
enang... enang... enang... enang...*

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Haji Akbar, selaku seniman atau pelaku tari guel yang pernah diajarkan oleh Ibrahim Kadir, 16 September 2021

Lagu ini selalu dinyanyikan dalam acara pernikahan suku Gayo, sebagai tanda kegembiraan. lirik dari lagu ini mengajak pengantin untuk ikut menari, dan sedikit mengingat kebiasaan yang pernah dilakukan di masa lalu.

Ibrahim Kadir pernah aktif di sebuah sanggar sekolah sebagai penari *guel* dan juga *ceh* didong. Sanggar ini sangat diminati banyak orang, karena mempunyai kemampuan dalam kesenian didong dan tari *guel*. Disini dia mengajar dan sekaligus mengasah kemampuannya di dalam kesenian tradisional, dan disinilah awal pertemuan Ibrahim dengan Rasunah. Rasunah adalah adik kelas Ibrahim Kadir, peran Rasunah di dalam sanggar ini adalah sebagai vokal dalam tarian *guel*. Setiap penampilan yang mereka lakukan, Ibrahim Kadir dan Rasunah selalu bersama dan mereka menjalin hubungan hingga ke pernikahan.⁸⁶



Gambar: Ibrahim Kadir saat mengajarkan tari *guel* kepada seniman Gayo

Pada tahun 2015 Ibrahim Kadir menjadi narasumber dalam acara seminar tari *guel* yang diadakan oleh DISBUDPARPORA (Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga) di gedung pendari Takengon. Acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh dan seniman-seniman yang mengerti tentang tari *guel*. Dalam

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar LutTawar, selaku pemerhati budaya, 28 Oktober 2021

seminar ini tidak banyak membahas materi, tetapi menunjukkan bagaimana gerakan tari guel yang semestinya. Dalam acara seminar ini Ibrahim Kadir yang memberikan materi gerakan tari guel versi Sahab (Tokoh tari guel). Dia langsung menjelaskan bagaimana gerakan tersebut dan mengajarkannya kepada seniman-seniman yang hadir dalam seminar tersebut, dan seminar ini akan mengajak untuk menyatukan pemikiran dan meluruskan pemahaman tentang tari guel.⁸⁷

Gambar: Ibrahim Kadir memainkan atau memperlihatkan ketukan *gegedem* dalam tari guel



Gambar: Ibrahim Kadir saat mengajarkan Teuku Aga menarikan tari guel versi Sahab dalam seminar tari guel

Rahmawati juga menjelaskan, seminar ini juga salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan tari guel. Semua berharap seminar ini bisa memunculkan kemasan asli dari tarian guel, agar generasi kedepan tidak bimbang dalam memilih mana tari guel yang asli dan mana yang bukan, karena mengingat tokoh seniman Gayo seperti Ibrahim Kadir, Arifin Banta Cut, dan Ibnu Hajar Lut Tawar dan para tokoh lainnya sudah lanjut usia pada saat itu.⁸⁸ Ibrahim Kadir memiliki pribadi yang gelisah terhadap kesenian Gayo, karena dia melihat sudah banyak perkembangan yang terjadi dan mengakibatkan hilangnya ciri khas dan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Rahmawati, selaku Kabid Kebudayaan tahun 2015, 7 Oktober 2021

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Rahmawati, selaku Kabid Kebudayaan tahun 2015, 7 Oktober 2021

keaslian dari tarian guel, dia berharap ada perhatian dari pemerintah untuk meluruskan pemahaman tentang hal tersebut.

Ibrahim Kadir adalah orang yang sangat gigih dan sudah mengabdikan dirinya kepada kesenian tradisional Gayo. Dalam membahas gerakan tari guel Ibrahim Kadir selalu memberikan istilah seperti dalam kehidupan nyata, contohnya pada babakan *munatap*, dia menjelaskan gerakan yang ditarikan dalam babakan *munatap* seperti seekor gajah yang menggerakkan belalainya ke atas, ke bawah, ke kiri, dan ke kanan.⁸⁹ Ibrahim Kadir mempunyai kepribadian yang unik dalam menjelaskan istilah-istilah gerakan yang ada dalam tarian guel. Setiap dia memberikan pemahaman atau gambaran tentang tari guel, perkataannya terlihat seperti nyata.

Setiap Ibrahim Kadir mengajarkan tari guel, dia biasanya memberikan contoh terlebih dahulu, setelah itu barulah dia memerintahkan untuk mengikuti gerakan seperti yang dia tarikan. Ibrahim Kadir biasanya sering memegang tangan yang diajarkannya agar bentuk gerakannya mudah dipahami. Yang selalu ditekankan Ibrahim Kadir dalam menari tari guel adalah, kita harus bisa menjiwai dan mengekspresikan setiap makna yang terkandung dalam gerakan tari guel.

Pada tahun 2018 yaitu saat memperingati Hut Kota Takengon, ditampilkan tarian guel dalam bentuk massal yang berjumlah 100 penari laki-laki. Tarian ini dikoreograferi oleh Teuku Aga Dewantona dan dibawah bimbingan Ibrahim Kadir sebagai pembina. Ini pertama kalinya tarian guel disajikan dalam bentuk massal, karena biasanya tarian ini hanya ditarikan oleh 2-4 orang penari. Walaupun tarian

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Yuanda Firmansyah, mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Pertunjukan, dan sebagai pelaku tari guel, 23 november 2021

guel ditampilkan secara massal, gerakan baku yang ada di dalamnya tidak ada yang dirubah dan tidak merubah pola gerakannya.⁹⁰ Dan di tahun itu juga pertama kali tari guel menjadi *grand opening* dalam acara Pekan Kebudayaan Aceh, yaitu PKA ke-7. Dalam acara ini tari guel ditampilkan secara massal, dan penulis juga ikut serta sebagai penari. Dalam penampilan tersebut tidak menunjukkan tari guel yang asli, tetapi sudah banyak kreasi atau pengembangan agar penampilan ini terlihat menjadi menarik dan indah, dalam artian tetap menggunakan babakan baku dan unsur dasar dalam tarian guel.

Dalam potret Petuah Tari Guel tahun 2019 yang di narasumber oleh Ibrahim Kadir, dia mengatakan ada rasa kesedihan dalam dirinya, melihat kondisi tari guel saat ini, karena sudah banyaknya perubahan pada tarian guel, dan menghilangkan keaslian dari tarian guel. Contohnya dalam gerakan Bener Merie, pada dasarnya gerakan Gajah Putih (Bener Merie) tidak boleh lebih agresif dari gerakan Sengeda, karena Bener Merie menggambarkan seekor gajah, tetapi saat ini banyak orang menari tidak memahami hal tersebut sehingga menghilangkan keaslian dari tari guel. Ibrahim Kadir berharap semuanya harus diperbaiki dengan cara mengundang semua perwakilan sanggar yang ada di Aceh Tengah dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana tari guel yang sebenarnya. Ibrahim Kadir juga mengatakan, tidak ada salahnya mengembangkan atau mengkreasikan agar tarian ini bisa menjadi lebih menarik, tetapi tidak boleh merubah babakan baku yang ada dalam tarian guel. Ibrahim Kadir beranggapan, untuk saat ini

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Haji Akbar, selaku seniman atau pelaku tari guel yang pernah diajarkan oleh Ibrahim Kadir, 16 September 2021

kebanyakan penari yang baru belajar tetapi langsung mengajarkannya kepada orang lain, sedangkan dia sendiri tidak terlalu mengerti tentang tarian guel.⁹¹

Menurut Teuku Aga Dewantona⁹², untuk saat ini hampir semua masyarakat Gayo mengerti apa itu tari guel, tetapi belum tentu semua masyarakat Gayo itu mengerti bagaimana gerakan tari guel. Disamping itu ada rasa kebanggaan dalam dirinya, karena sudah banyaknya pemuda-pemuda Gayo yang mau menarikan tari guel. Teuku Aga mengatakan, yang membuat perbedaan sebenarnya bukan karena mereka tidak belajar, tapi mungkin belum belajar sehingga membuat beberapa gerakan yang kurang tepat.⁹³

Keberhasilan seorang guru adalah, ketika dia sudah berhasil mengajarkan muridnya hingga menjadi orang yang hebat atau berprestasi dalam bidang tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa Ibrahim Kadir sudah mengalirkan pengetahuannya kepada seniman-seniman muda, dan dia berhasil membuat muridnya menjadi orang yang hebat dalam kesenian tari guel.

Walaupun usianya sudah tua, Ibrahim Kadir tidak pernah memalingkan pandangannya terhadap kesenian tari guel. Ibrahim Kadir memang sudah tidak mampu lagi untuk menarikan tari guel dengan maksimal, tetapi dia selalu mengamati perkembangan apa saja yang terjadi dalam tari guel. Dia adalah salah

⁹¹ Hasil wawancara dengan Yuanda Firmansyah, mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Pertunjukan, dan sebagai pelaku tari guel, 23 november 2021

⁹² Teuku Aga adalah seorang seniman yang pernah diajarkan oleh Ibrahim Kadir, Teuku Aga sudah berperan besar dalam besar dalam mengembangkan tari guel, dan membuat banyak generasi muda saat ini mau menarikan tari guel.

⁹³ Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku seniman, pemain musik tari guel, dan staf dinas kebudayaan, 24 September 2021.

satu orang yang sangat mencintai, melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut.

D. Kemaestroan Ibrahim Kadir

Dalam masyarakat Gayo ada beberapa tokoh yang disebut masyarakat sebagai master atau ahli dalam kesenian tari guel, yaitu Syeh Ishak, Aman Rabu, dan Ceh Regom. Untuk tahun 90an banyak bermunculan tokoh-tokoh hebat yang lain, seperti Syeh Midin, Aman Jaya, Umer, Safie, Item Madjid.⁹⁴ Dan di masa sekarang ada salah satu tokoh yang disebut masyarakat Gayo sebagai master tari guel, yaitu Ibrahim Kadir. Masyarakat Gayo mengatakan Ibrahim Kadir sebagai master tari guel karena semua sudah melihat bagaimana peran dan kontribusinya dalam melestarikan dan mengembangkan tarian guel.

Menurut Mikke susanto maestro adalah orang yang ahli dalam bidang kesenian, seperti seni musik, seni tari, seni peran (drama), dan seni rupa. Dia juga mengatakan, maestro adalah orang yang sudah tercatat menciptakan karya yang dapat berupa fisik, wacana, dan pemikiran.

Apabila kita menilai Ibrahim Kadir dari perspektif Mikke Susanto, Ibrahim Kadir sudah pantas dikatakan sebagai maestro, karena dia sudah memenuhi kriteria tersebut, yaitu orang yang ahli dalam bidang seni, dan sudah menciptakan banyak karya-karya yang hebat dalam seni tari guel dan seni didong. Namun dalam kriteria Anugerah Kebudayaan yang ditetapkan oleh kementerian memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang berbeda. Contohnya dalam kriteria

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku seniman, pemain musik tari guel, dan staf dinas kebudayaan, 24 September 2021.

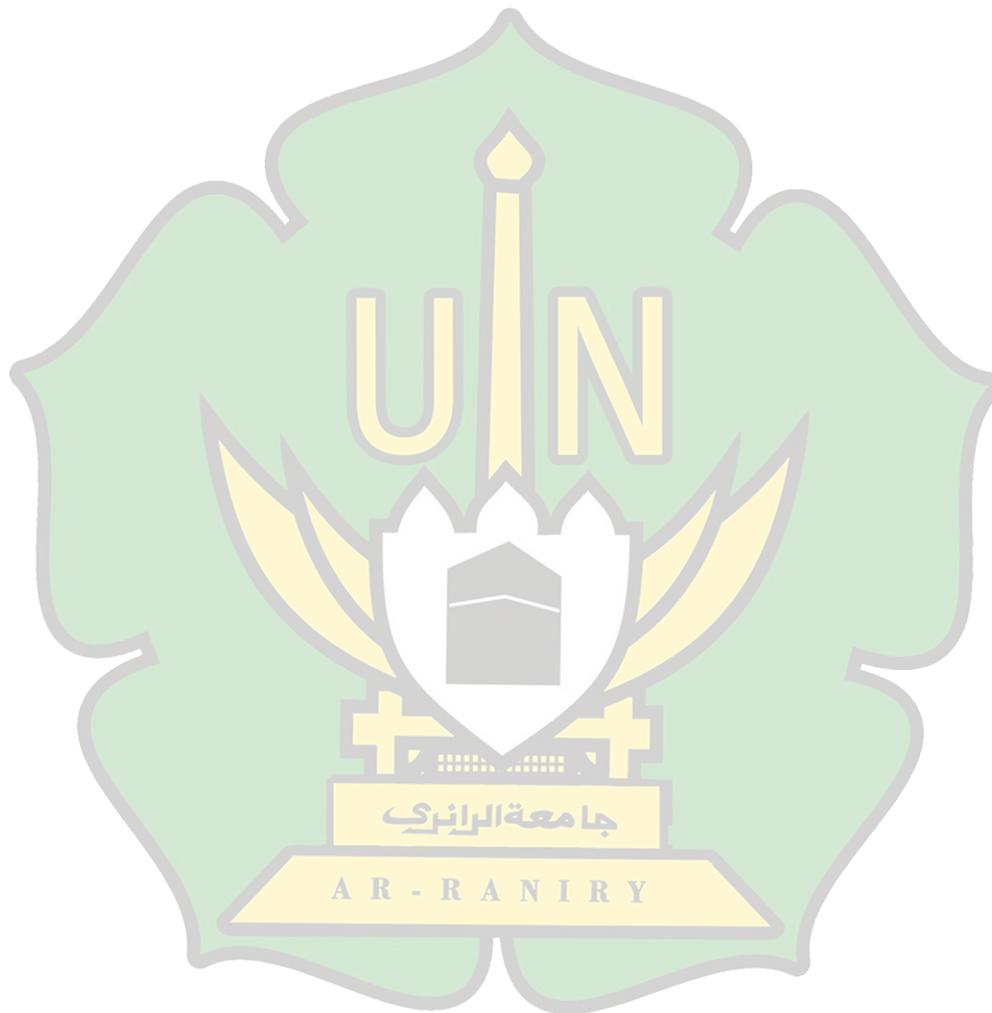
Anugerah Kebudayaan, seorang maestro adalah orang yang sudah melakukan alih pengetahuan atau mewariskan keahliannya, melestarikan seni tradisi, memiliki prestasi di bidang seni tradisi, seorang yang berkiprah dan sebagai pelopor dalam seni tradisi, berusia diatas 60 tahun (masih hidup) dan sudah berkiprah sekurang-kurangnya 25 tahun.

Apabila kita menilai Ibrahim Kadir dari perspektif pemerintahan dalam Anugerah Kebudayaan tersebut, Ibrahim Kadir belum bisa dikatakan sebagai maestro. Walaupun dia sudah mewariskan keahliannya kepada seniman-seniman di Gayo, dia juga sudah melestarikan, mengembangkan, dan menjadi pelopor atau pemikir dalam kesenian tradisi tari guel, memiliki usia diatas 60 tahun, dan berkiprah lebih dari 25 tahun. Namun dalam kriteria tersebut dikatakan, penghargaan maestro diberikan kepada orang yang memiliki usia diatas 60 tahun dan masih hidup. Karena Ibrahim Kadir sudah meninggal dunia dan belum pernah diberikan penghargaan, hal itu yang menyebabkan dia belum bisa dikatakan sebagai maestro seni tradisi tari guel.

Hal tersebut juga menjadi pertanyaan besar, mengapa seorang maestro harus memiliki usia 60 tahun dan masih hidup? Apakah salah memberikan penghargaan kepada kepada orang yang sudah meninggal dunia? Sedangkan semasa hidupnya dia sudah berperan besar untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat, Ibrahim Kadir tidak pernah mendapatkan penghargaan maestro. Sedangkan jika kita melihat peran dan

kontribusinya dalam kesenian tradisi tari guel, dia adalah seniman yang sangat hebat dan sangat berperan besar dalam kesenian tradisi tersebut. Disini penulis berharap kepada pemerintah daerah agar memberikan penghargaan kepada Ibrahim Kadir dan tokoh tokoh kesenian tradisi yang ada di Gayo.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut pembahasan diatas yang didapatkan dari hasil penelitian tentang peran Ibrahim Kadir dalam kesenian Gayo dan apakah Ibrahim Kadir dapat dikatakan sebagai maestro tari guel di masyarakat Gayo, kabupaten Aceh Tengah. Disini peneliti menyimpulkan bahwa :

Ibrahim Kadir sangat berperan dalam kesenian Gayo dan juga perkembangannya. Dia sudah mulai berkontribusi di dunia kesenian sejak kecil, mulai dari menuliskan syair-syair, puisi, membuat tepukan didong, melestarikan, mengembangkan tari guel, dan menjadi koreografer tari massal. Rasa kepeduliannya kepada kesenian Gayo sudah tidak diragukan lagi, karena dia sudah melestarikan dan mengembangkan kesenian Gayo agar tidak hilang di masa yang akan datang.

Kontribusi Ibrahim Kadir sangatlah besar terhadap kesenian tari guel, dia sudah menciptakan tari guel dengan versi yang berbeda, seperti membuat kreasi dalam gerakan, variasi dalam musik, menambah syair, dan tidak hanya itu, Ibrahim Kadir juga orang yang mempromosikan tari guel dan dia juga sudah mengajarkan seniman-seniman di Gayo bagaimana cara menarikan tari guel.

Ibrahim kadir pernah menciptakan sebuah tarian yang disebut Tari Guel versi *Bintang Dikarang*. Tarian ini pertama kali ditampilkan dalam acara Pekan

Kebudayaan Aceh yang ke-III tahun 1988. Semua gerakan tari guel versi *bintang dikarang* tidak menghilangkan sedikit pun babakan baku dari tarian guel yang asli, tetapi mengkreasikan atau mengembangkan gerakan-gerakan yang ada dalam tarian guel. Karena melihat tarian guel yang awalnya terlihat kaku dan monoton, Ibrahim Kadir mencoba membuat aura yang baru dengan membuat variasi dalam musiknya, mengkreasikan gerakan, dan menambah syair yang ada dalam tarian guel.

Pada dasarnya tarian guel lebih banyak menggunakan musik daripada syair dalam penampilannya. Musik tarian guel berfungsi sebagai kunci atau penggerak para penarinya, karena setiap gerakan yang akan dilakukan oleh penari diberi aba-aba oleh musik tersebut. Alat musik yang biasa digunakan dalam tari guel adalah gegendem, canang, dan gong. Alat musik paling inti dalam tarian guel adalah gegendem (di Aceh disebut rapa'i), karena setiap ketukan gegendem, itu sebagai tanda untuk penari. Jadi, setiap gerakan yang dilakukan oleh penari itu berdasarkan ketukan dari gegendem, dan alat musik yang lain adalah sebagai tambahan agar musik tarian guel bisa terdengar indah.

Dalam versi *bintang dikarang* Ibrahim Kadir banyak membuat variasi dalam musiknya, yaitu di bagian ketukan gegendem, canang, dan gong. Karena keahliannya dalam menciptakan tepukan didong dia mencoba memindahkan teknik tepukan didong ke dalam ketukan musik tari guel. Awalnya musik tarian guel hanya menggunakan ketukan-ketukan musik yang dasar, tetapi disini Ibrahim Kadir membuat variasi yang berbeda dengan membuat ketukan seperti *kretek* dalam tepukan didong, yaitu ketukan yang saling balas-balasan, atau menyalip

ketukan yang satu dengan yang lain. Teknik itu digunakan Ibrahim Kadir dalam alat musik *gegedem* dan *canang*. Dan dia juga menaikkan tempo atau kecepatan pada ketukan gongnya.

Ibrahim Kadir adalah orang yang sangat ahli dalam bidang kesenian, khususnya seni tradisi tari *guel* dan *didong*, dia sudah menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan dia juga sudah mengajarkan banyak orang tentang kesenian tradisi tari *guel*. Namun, Ibrahim Kadir belum bisa dikatakan sebagai maestro dalam kesenian tari *guel*, karena Ibrahim Kadir tidak pernah diberikan penghargaan oleh kementerian sebagai seorang maestro tari *guel*. Ibrahim kadir juga tidak pernah diajukan oleh pemerintah daerah ke kementerian, dan dikatakan untuk menjadi seorang maestro harus memiliki usia minimal 60 tahun dan masih hidup, sedangkan Ibrahim Kadir sudah wafat pada tahun 2020 lalu. Walaupun Ibrahim Kadir tidak dinobatkan secara resmi oleh kementrian sebagai maestro, dalam pandangan masyarakat Gayo Ibrahim Kadir tetaplah dianggap sebagai master, guru, dan tokoh tari *guel*.

Saran dan Kritik

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini menunjukkan belum baik dan sempurna. Penulis berharap agar ada masukan-masukan dari pihak akademis mahasiswa maupun pembaca, oleh karena itu penulis menyarankan untuk membahas lebih lanjut tentang Ibrahim Kadir untuk peneliti-peneliti berikutnya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca yang

sifatnya membangun, agar kesalahan dalam penulisan skripsi dapat disempurnakan kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Sujiman A. Musa, *PKA-3 Pembinaan Pengembangan Apresiasi Seni Di Kalangan Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh).
- Danis Silvia, Skripsi: *Tari Gajah Menunggang*, (Bandung: UPI, 2017).
- Yandri, *Pengaruh Budaya Global Dalam Lokalitas Budaya Tradisi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia 2009).
- Nab Bhany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014)
- Clara Brakel-Papenhuyzen, *Seni Tari Jawa*, (ILDEP)
- Muchlis Gayo, *Tari Guel : Sejarah dan Cara Menarikannya, serial ke-2 Merajut Jati Diri Suku Gayo*, (Tangerang : Mahara Publishing, 2020)
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007)
- A.R Hakim, *Pesona Tanah , Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003)
- Ridwan H Muchtar, *Hikayat Tari Guel*, (Banda Aceh: Serambi, 31 Desember 1969)
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh: Adat, Hikayat, dan Sastra*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Mata Air Jernih, 2013)
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh: Musik, Tari, Teater, dan Seni Rupa*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Mata Air Jernih, 2013)
- Nasir Budiman dkk, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Presa, 2004)
- Rohana dan Syamsuddin, *Analisi Wacana*, (Makassar: CV.Samudra Alif MIM, 2015)

Anggi Rahma Putri Harahap, *Seni Tari Anak Usia Dini*, (Malang: Java Books Center, 2020)

İbrahim Kadir, *Deskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Aceh, 1992/1993)

Marlina Abdullah Puteh, *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, suatu Dokumentasi*, (Banda Aceh: Aceh Media Kreasindo)

Sumber Artikel, Jurnal dan Skripsi

Dwi Maryani, Skripsi: *Wiraga Wirasa Wirama Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta*, (Denpasar: UPT Penerbitan ISI, 2007)

Elvi Yunita Sari, *Biografi Seorang Seniman Gayo*, (Jurnal Sejarah FKIP Unsyiah, Vol.2 No.2, 2017)

Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Harfa Iskandaria, Skripsi: *Perancangan Akademi Tari Dengan Konsep High Technology di Dago Bandung*, (Bandung: ISBI, 2020)

Maghfirah Murni Bintang Permata, *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di kota Takengon*, (Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 11 mei 2020)

Nadia Ulfa, *Analisis Struktur Tari Guel*, (Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol.3 No.3, 2018)

Sumber Internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi*”
(<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/anugerah-kebudayaan-dan-penghargaan-maestro-seni-tradisi/>, Diakses pada tanggal 21 November 2021, 22:07)

Ajo Pleno, “*Kriteria Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi*”
(<https://www.padang-today.com/kriteria-penerima-anugerah-kebudayaan-dan-maestro-seni-tradisi/>, Diakses pada tanggal 2 Desember 2021, 22:37)

Bitar, “*Pengertian Seni Tari, Fungsi, Peranan, Jenis, Contoh, Para Ahli*”
(<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-seni-tari/>, Diakses pada 13 September 2021, 11:43)

Haisa, “*Maestro- percikan perenungan*”
(<https://haisa.wordpress.com/2007/08/30/maestro/>, Diakses pada 10 September 2021, 13:52)

Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan L.K. Ara, selaku budayawan yang mengerti tentang kesenian tradisional Gayo, 15 September 2021

Hasil wawancara dengan Teuku Aga, selaku koreografer, narasumber dan pelaku tari guel, 23 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Heryan Pratama, selaku perkusi musik tari guel dan sebagai staf Dinas Kebudayaan, 24 September 2021

Hasil wawancara dengan Fatimah, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 22 November 2021

Hasil wawancara dengan Radiana, selaku keluarga Ibrahim Kadir, 25 November 2021

Hasil wawancara dengan Yuanda Firmansyah, mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Pertunjukan, dan sebagai pelaku tari guel, 23 november 2021

Hasil wawancara dengan Haji Akbar, selaku seniman atau pelaku tari guel yang pernah diajarkan oleh Ibrahim Kadir, 16 September 2021

Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar Laut Tawar, selaku pemerhati budaya Gayo, 28 Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Erni Junifa, selaku guru kesenian, dan anak dari Ibrahim Kadir, 24 Oktober 2021

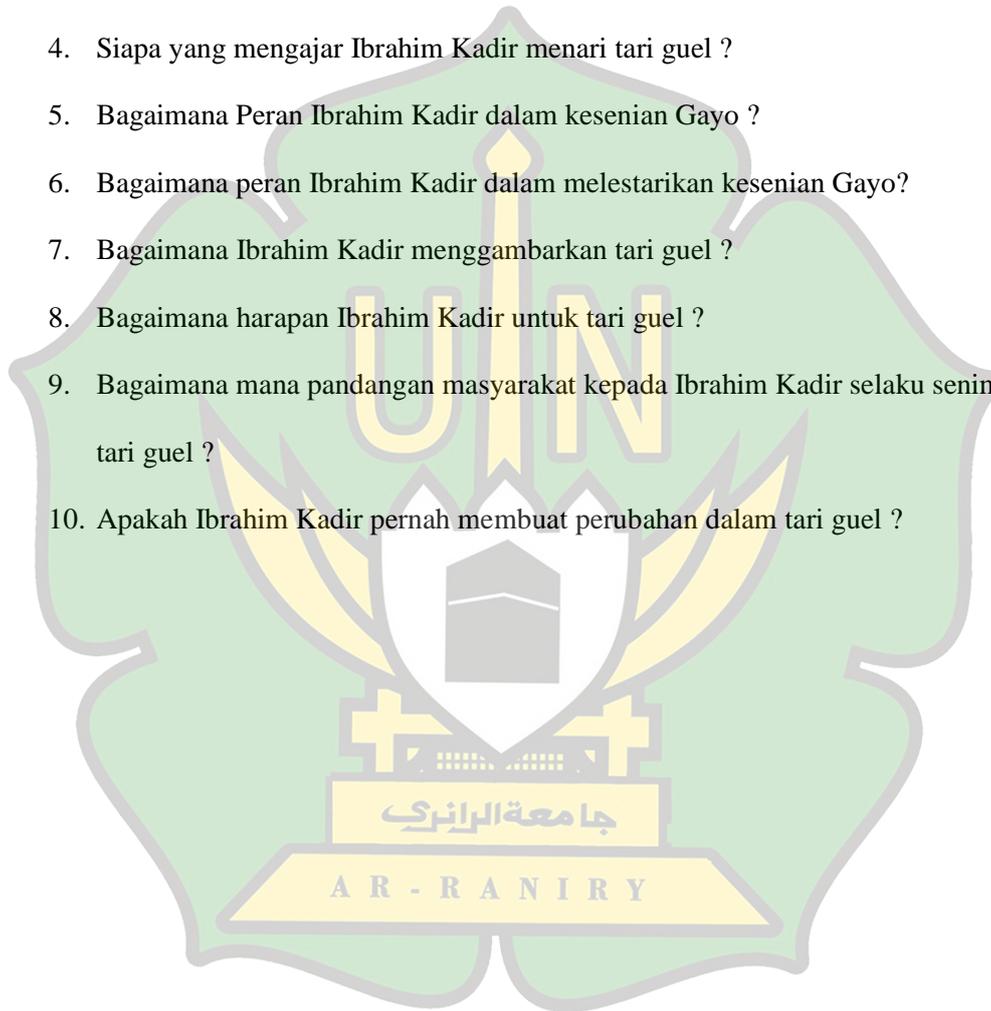
Hasil wawancara dengan Rahmawati, selaku Kabid Kebudayaan tahun 2015, 7
Oktober 2021

Hasil wawancara dengan Rahmat, selaku seniman didong bujang Kemara, 20
September 2021



DAFTAR PERTANYAAN

1. Siapkah Ibrahim Kadir ?
2. Apakah Ibrahim Kadir seniman tari guel ?
3. Apa yang menyebabkan Ibrahim Kadir menjadi seorang seniman tari guel ?
4. Siapa yang mengajar Ibrahim Kadir menari tari guel ?
5. Bagaimana Peran Ibrahim Kadir dalam kesenian Gayo ?
6. Bagaimana peran Ibrahim Kadir dalam melestarikan kesenian Gayo?
7. Bagaimana Ibrahim Kadir menggambarkan tari guel ?
8. Bagaimana harapan Ibrahim Kadir untuk tari guel ?
9. Bagaimana mana pandangan masyarakat kepada Ibrahim Kadir selaku seniman tari guel ?
10. Apakah Ibrahim Kadir pernah membuat perubahan dalam tari guel ?



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1	L.K. Ara	83 Tahun	Kung Kec.Pegasing	Budayawan dan Sastrawan
2	Teuku Aga Dewantona	29 Tahun	Bale Kec. Lut tawar	Seniman, Koreografer, dan Narasumber Tari Guel
3	Heryan Pratama	26 Tahun	Kemili Kec. Bebesem	Staf Dinas Kebudayaan dan pemain musik Tari Guel
4	Fatimah	78 Tahun	Umang Mahbengi Kec. Bebesem	Keluarga Ibrahim Kadir
5	Radiana	51 Tahun	Kemili Kec. Bebesen	Keluarga Ibrahim Kadir
6	Yuanda Firmansyah	20 Tahun	Belang Kolak II Kec. Bebesen	Seniman Tari Guel
7	Erni Junifa	43 Tahun	Kemili Kec. Bebesen	Guru Kesenian
8	Haji Akbar	32 Tahun	Lemah Burbana Kec. Bebesen	Seniman Tari Guel
9	Ibnu Hajar Luttawar	74 Tahun	Kenawat Kec. Lut Tawar	Pemerhati Budaya
10	Rahmawati	54 Tahun	Perumnas Kec. Kebayakan	Kabid Kebudayaan 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

Nama : Juniko Amran
 Tempat/Tanggal lahir : Umang, 13 Juni 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Desa Kemili, Kec. Bebesen, Kab. Aceh
 Tengah
 Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170501056

2. Nama Orang Tua/wali

Ayah : Ali Hasimi
 Pekerjaan : PNS
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Kemili, Kec. Bebesen, Kab. Aceh
 Tengah

Ibu : Radiana
 Pekerjaan : PNS
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Kemili, Kec. Bebesen, Kab. Aceh
 Tengah

3. Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN 12 Bebesen : Tamat Tahun 2011
 SMP : SMPN 2 Takengon : Tamat Tahun 2014
 SMA/SMK : SMKN 1 Takengon : Tamat Tahun 2017

Banda Aceh,

Juniko Amran